



**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PADA PT BANK CENTRAL ASIA
TBK TAHUN 2017-2022**

Skripsi

Diajukan oleh:

Raja
022119066

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2023



**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PADA PT BANK CENTRAL ASIA
TBK TAHUN 2017-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,M.M.,CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr . Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA,CMA,CCSA, CA,
CESP, QIA, CFE, CGCAE)

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PADA PT BANK CENTRAL ASIA
TBK TAHUN 2017-2022**

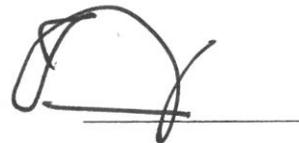
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Senin, 24 Juli 2023

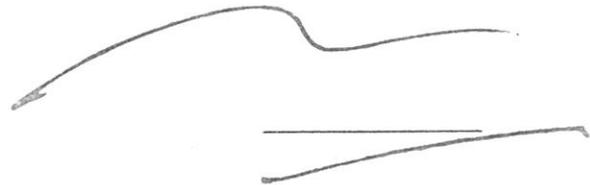
Raja
0221 19 066

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM, CA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raja
NPM : 0221 19 066
Judul Skripsi : Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan
Pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2017-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2023



Raja
0221 19 066

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tjiujuan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Raja. 022119066. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2017-2022. Di bawah bimbingan: HENDRO SASONGKO dan ASEP ALIPUDIN.2022.

Salah satu alat analisis atas laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Laporan keuangan dianalisis untuk mengetahui arti dari angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut sehingga bermanfaat bagi pemakainya. Selain itu dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui prestasi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dan hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah Covid-19 pada PT Bank Central Asia Tbk dengan menggunakan analisis rasio, serta membandingkan dengan kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah Covid-19 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Negara Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Central Asia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data numerik untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data berupa laporan keuangan perusahaan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan kemudian ditarik kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan PT Bank Central Asia Tbk periode 2017-2022.

Berdasarkan hasil penelitian rasio likuiditas perusahaan dalam keadaan sangat sehat, walaupun LDR menunjukkan tren yang menurun karena peningkatan yang signifikan pada simpanan dana nasabah pada saat Covid-19, tetapi rasio likuiditas masih tergolong dalam kisaran yang sangat sehat, rasio solvabilitas perusahaan dalam keadaan sangat sehat menunjukkan bahwa bank bank memiliki cukup modal untuk menjamin keamanan nasabah, rasio profitabilitas perusahaan dalam keadaan sangat sehat walaupun mengalami fluktuatif bank masih mampu menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya dan rasio kualitas aset dalam keadaan sangat sehat walaupun rasio NPL mengalami peningkatan dari 2017 ke 2022 menunjukkan bahwa bank mengalami peningkatan resiko kredit yang bermasalah, namun masih tergolong dalam kisaran yang sangat sehat.

Kata kunci: Rasio Keuangan, Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan.

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2017-2022**" penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi teknis maupun dari segi ilmiahnya yang semua itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingganya kepada :

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, bapak Sharif Anwar dan ibu Kurniasih, kakak yaitu Shania Dwi Rantika, adik yaitu Fira Maharani serta keluarga besar yang telah memberi dukungan, motivasi dan doa yang dipanjatkannya agar terselesaikannya skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Bapak Prof. Dr. Ir.H. Didik Notosudjono., M.Sc Selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dan Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan pengarahan .
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si. CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dan Dosen Wali.
6. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. Selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA. Selaku Serkertaris Dekan dan Selaku Asisten Prodi Akuntansi dan Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

9. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Para teman-teman seperjuangan penulis yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini yaitu teman-teman kelas B.
11. Para teman-teman tongkrongan yang selalu memberi semangat dan motivasi.
12. Serta semua pihak yang tidak saya dapat sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Maksud Penelitian.....	8
1.3.2 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Akademis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Akuntansi keuangan.....	10
2.1.1 Pengertian Akuntansi keuangan.....	10
2.1.2 Tujuan Akuntansi Keuangan.....	10
2.1.3 Fungsi Akuntansi keuangan	11
2.2 Laporan Keuangan.....	11
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	11
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	12
2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan	13
2.2.4 Kegunaan Laporan Keuangan.....	14
2.2.5 Analisis laporan keuangan	15
2.2.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	15
2.2.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	15
2.3 Kinerja Keuangan	16
2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan	16
2.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan	17
2.3.3 Manfaat Penilaian Kinerja keuangan	18
2.3.4 Tahap-tahap Analisis Kinerja Keuangan.....	19
2.3.5 Analisis Rasio Keuangan	19
2.3.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan	19
2.3.5.2 Kegunaan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan	19

2.3.5.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan	20
2.4 Dampak Covid-19 terhadap sektor perbankan di Indonesia	26
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	27
2.5.1 Penelitian Sebelumnya	27
2.5.2 Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	36
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	36
3.5 Metode Pengumpulan Data	37
3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	
4.1 Profil Perusahaan	40
4.1.1 Sejarah Singkat PT Bank Central Asia Tbk	40
4.1.2 Visi dan Misi	41
4.1.3 Tata Nilai Perusahaan.....	41
4.1.4 Struktur Organisasi dan Tugas	42
4.2 Analisis Laporan Keuangan PT Bank Central Asia Tbk	45
4.3 Analisis dan Pembahasan	46
4.3.1 Kinerja Keuangan BCA.....	46
4.3.2 Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Covid-19 BCA, BRI, BMRI dan BNI	51
4.3.3 Perbandingan Kinerja Keuangan Saat Covid-19 BCA, BRI, BMRI dan BNI	54
4.3.4 Perbandingan Kinerja Keuangan Sesudah Covid-19 BCA, BRI, BMRI dan BNI	59
4.4 Pembahasan Kinerja Keuangan BCA, BRI, BMRI dan BNI	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	66
5.2.1 Saran Akademis.....	66
5.2.2 Saran Praktis.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 LDR, CAR, NIM, BOPO, ROA, ROE dan NPL	4
Tabel 2.1 Kriteria LDR	21
Tabel 2.2 Kriteria CAR	22
Tabel 2.3 Kriteria NIM	23
Tabel 2.4 Kriteria ROA	24
Tabel 2.5 Kriteria ROE	25
Tabel 2.6 Kriteria NPL	26
Tabel 2.7 Penelitian Sebelumnya	27
Tabel 2.8 Matriks Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	36
Tabel 4.1 Laporan Keuangan	45
Tabel 4.2 Nilai <i>Loan to Deposit Ratio</i>	46
Tabel 4.3 Nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i>	47
Tabel 4.4 Nilai <i>Net Interest Margin</i>	48
Tabel 4.5 Nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional	48
Tabel 4.6 Nilai <i>Return on Asset</i>	49
Tabel 4.7 Nilai <i>Return on Equity</i>	49
Tabel 4.8 Nilai <i>Non-Performing Loan</i>	50
Tabel 4.9 Rasio Likuiditas BCA, BRI, BMRI dan BNI	51
Tabel 4.10 Rasio Solvabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI	52
Tabel 4.11 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI	53
Tabel 4.12 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI	53
Tabel 4.13 Rasio Kualitas Aset BCA, BRI, BMRI dan BNI	54
Tabel 4.14 Rasio Likuiditas BCA, BRI, BMRI dan BNI	54

Tabel 4.15 Rasio Solvabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI.....	55
Tabel 4.16 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI.....	56
Tabel 4.17 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI.....	57
Tabel 4.18 Rasio Kualitas Aset BCA, BRI, BMRI dan BNI	58
Tabel 4.19 Rasio Likuiditas BCA, BRI, BMRI dan BNI.....	59
Tabel 4.20 Rasio Solvabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI.....	60
Tabel 4.21 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI.....	60
Tabel 4.22 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI.....	61
Tabel 4.23 Rasio Kualitas Aset BCA, BRI, BMRI dan BNI	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan LDR, CAR, NIM dan BOPO	5
Gambar 1.2 Grafik Perkembangan ROA, ROE dan NPL.....	6
Gambar 2.7 Konstelasi Pemikiran.....	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Rasio Keuangan BCA.....	71
Lampiran 2: Rasio Keuangan BRI	73
Lampiran 3: Rasio Keuangan BMRI.....	75
Lampiran 4: Rasio Keuangan BNI.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bisnis perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Sedikit saja isu berkaitan dengan kondisi bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan berbondong-bondong mengambil dana yang tersimpan dalam bank tersebut, sehingga akan lebih memperburuk kondisi bank tersebut. Salah satu hal yang ikut serta menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi adalah stabil atau sehatnya sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan jantung dalam sistem perekonomian sebuah negara dan sebagai alat dalam pelaksanaan kebijakan moneter.

Sektor perbankan merupakan gambaran bagaimana kegiatan perekonomian suatu negara menjadi motor penggerak utama perekonomian global (Aditya, 2017). Seperti yang kita ketahui bersama, semua kegiatan ekonomi yang melibatkan keuangan memerlukan penggunaan jasa bank. Nilai pengelolaan bank yang baik dan buruk dapat kita tentukan dengan melihat kinerja keuangan bank tersebut. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari hasil ekonomi yang telah dicapai oleh perusahaan perbankan dalam periode tertentu melalui kegiatan bank untuk mencapai keuntungan secara efisien dan efektif, dan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dicapai oleh bank (Darmawan & Widhiyani, 2017).

Covid-19 merupakan pandemi yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia. Covid-19 adalah suatu penyakit yang sangat cepat menular dan menyerang sistem pernafasan, hal ini sangat berdampak pada aktivitas manusia yang harus dibatasi hingga ekonomipun menjadi beku. Bukan hanya ekonomi, sektor perbankanpun tidak luput dari terkoreksinya laba dan NIM (*Net Interest Margin*) karena profitabilitas perbankan indonesia dipengaruhi oleh pendapatan bunga dan non bunga yang rendah dan biaya provisi yang tinggi.

Covid-19 ini menyebabkan kepanikan global dimana semua investor ingin menarik sahamnya dan menjadikannya uang tunai karena khawatir dengan nilai rupiah yang terus menerus mengalami penurunan. Hal ini tentu saja sangat berdampak pada perbankan sehingga Bank Indonesia berkoordinasi dengan pemerintah dan OJK untuk upaya mitigasi dengan cara melonggarkan likuiditas, menurunkan suku bunga, stabilisasi makro ekonomi dan sistem keuangan serta mengeluarkan sejumlah stimulus seperti POJK No. 11/POJK 03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan countercyclical dampak penyebaran Covid -19 yang mulai berlaku sejak 13 Maret 2020

sampai 31 Maret 2021. POJK ini diharapkan bisa mendorong optimalisasi kinerja perbankan khususnya fungsi intermediasi, menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan diterapkannya stimulus-stimulus tersebut akhirnya kondisi pasar mengalami perbaikan, seperti yang disampaikan oleh Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo bahwa nilai tukar Rupiah cenderung stabil dan menguat, cadangan devisa diperkirakan meningkat, kerja sama repurchase agreement line (*repo line*) dengan Bank Sentral Amerika Serikat (*The Federal Reserve*) senilai USD60 miliar telah siap untuk sewaktu-waktu digunakan dan perkembangan harga-harga di pasar terkendali dan rendah dan saat ini kondisi perbankan Indonesia sangat sehat.

Oleh karena itu, demi mendukung upaya pemerintah dalam mengemban tugasnya patutnya kita mematuhi kebijakan-kebijakan pemerintah seperti melakukan pekerjaan/belajar from home, stay at home dan social distancing. Karena masalah yang kita hadapi saat ini adalah masalah kemanusiaan yang menyebabkan dampak pasar keuangan dan dampak ekonomi. Semakin baik kita merealisasikan kebijakan pemerintah maka akan semakin cepat Covid-19 ini akan teratasi dan dampak terhadap pasar keuangan, ekonomi dan juga kemanusiaan akan semakin kecil (Indry Yanti, 2022).

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan teknik analisis rasio dengan meninjau laporan keuangannya, yang meliputi neraca dan laporan laba rugi. Rasio keuangan adalah jenis pengukuran yang digunakan untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan, baik organisasi perbankan maupun non perbankan, dengan menggunakan alat analisis yang disebut rasio (Harianto, 2017). Tingkat persaingan dunia bisnis perbankan secara global semakin meningkat, dan preferensi masyarakat terhadap berbagai jenis produk perbankan memerlukan evaluasi kinerja keuangan. Evaluasi kinerja keuangan juga penting sebagai alat untuk meningkatkan kegiatan operasional agar bank dapat berkembang dan berkembang dengan baik.

Analisis keuangan merupakan pondasi manajemen keuangan yang dapat memberikan gambaran keuangan perusahaan, baik saat ini maupun di masa lalu, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para manajer perusahaan yang berkaitan dalam meningkatkan kinerja di masa yang akan datang. Dengan adanya analisis keuangan selain dapat menilai kinerja keuangan perusahaan, aspek penting dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan tersebut, maka pihak manajemen dan para investor dapat mengetahui baik tidaknya kondisi kesehatan suatu perusahaan.

Salah satu alat analisis atas laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Laporan keuangan dianalisis untuk mengetahui arti dari angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut sehingga bermanfaat bagi pemakainya. Selain itu dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui prestasi keuangan

perusahaan dari tahun ke tahun dan hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Hasil tersebut dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan sendiri yang dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari laporan posisi keuangan, perhitungan laba rugi dan laporan arus kas. Mengingat pentingnya laporan keuangan dalam memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus bersifat menyeluruh yang mengakomodasikan kepentingan semua orang baik dari pihak eksternal maupun internal.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Rasio likuiditas diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah pinjaman yang diberikan oleh suatu bank terhadap jumlah deposito yang diterimanya. LDR dihitung dengan membagi total jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total jumlah deposito yang diterimanya.

Rasio solvabilitas diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah bank untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal yang ditetapkan oleh regulator. Rasio ini menghitung berapa besar modal yang dimiliki oleh bank sebagai persentase dari risiko yang dihadapi, seperti kredit yang diberikan dan investasi yang dilakukan.

Rasio profitabilitas diwakili oleh *Net Interest Margin (NIM)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. *Net Interest Margin (NIM)* adalah sebuah ukuran keuangan yang mengindikasikan efisiensi sebuah bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya. Rasio NIM dihitung dengan cara membandingkan selisih antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah aset produktif yang dimiliki oleh bank. Rasio BOPO mengukur efisiensi operasional suatu bank dengan membandingkan total biaya operasional yang dikeluarkan dengan total pendapatan operasional yang diperoleh dalam periode waktu tertentu. Rasio BOPO memberikan gambaran tentang sejauh mana bank dapat mengelola biaya operasionalnya dalam menghasilkan pendapatan. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha.

Rasio kualitas aset pada penelitian ini diukur dengan *Non-Performing Loan (NPL)*, rasio NPL mengacu pada pinjaman yang tidak dibayar secara tepat waktu oleh peminjam atau debitur. NPL adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas aset atau kualitas pinjaman bank. Rasio NPL dihitung dengan membagi total NPL dengan total pinjaman yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin tinggi risiko

kredit yang dihadapi oleh bank. Sebaliknya, rasio NPL yang rendah menunjukkan kualitas aset yang lebih baik dan manajemen risiko yang lebih efektif.

Untuk mengukur suatu kinerja perusahaan juga dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa periode. Seperti pada penelitian ini yaitu dilakukan dalam periode dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Batas untuk membandingkan apakah pada periode tersebut dikatakan baik, cukup dan kurang baik adalah ketika melihat perubahan pada setiap periode atau setiap tahunnya.

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Central Asia Tbk (BCA) adalah salah satu perusahaan perbankan terbesar di Indonesia. BCA didirikan pada tahun 1957 dan saat ini merupakan bagian dari kelompok usaha PT Bank Central Asia Tbk. BCA menyediakan berbagai produk dan layanan perbankan, seperti deposito, kredit, asuransi, investasi, dan layanan perbankan elektronik. BCA juga memiliki jaringan kantor cabang yang luas di seluruh Indonesia, serta layanan perbankan online dan mobile banking yang canggih.

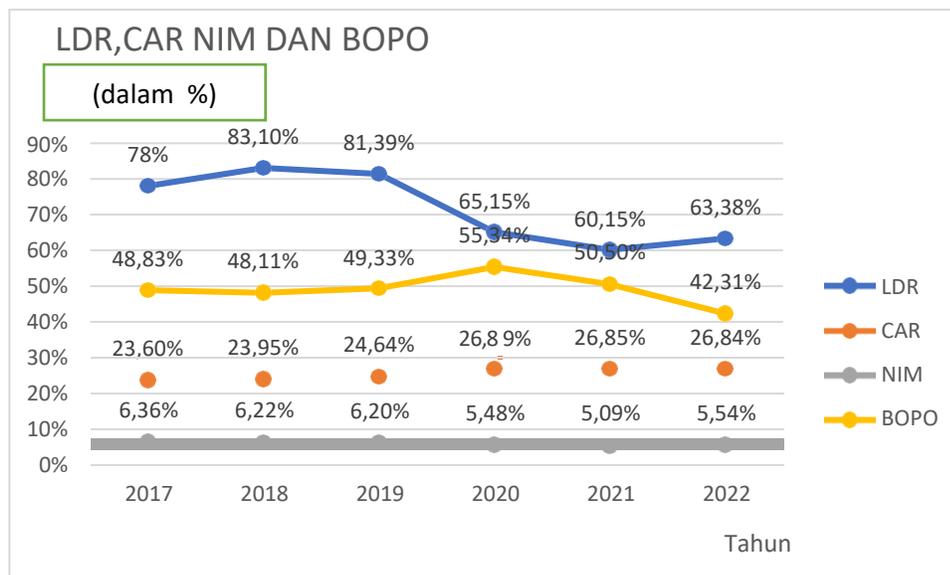
Berikut ini data yang disajikan mengenai perkembangan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio kualitas aset BCA tahun 2017-2022.

Tabel 1.1
LDR, CAR, NIM, BOPO, ROA, ROE dan NPL
PT Bank Central Asia Tbk (2017-2022)

Ratio		2017	2018	2019	2020	2021	2022
Likuiditas	LDR	78,00%	83,10%	81,39%	65,15%	60,15%	63,38%
Solvabilitas	CAR	23,60%	23,95%	24,64%	26,89%	26,85%	26,84%
Profitabilitas	NIM	6,36%	6,22%	6,20%	5,48%	5,09%	5,54%
	BOPO	48,83%	48,11%	49,33%	55,34%	50,50%	42,31%
	ROA	3,11%	3,13%	3,11%	2,52%	2,56%	3,10%
	ROE	17,75%	17,04%	16,41%	14,70%	15,50%	18,43%
Kualitas Aset	NPL	0,49%	0,45%	0,47%	0,78%	1,53%	1,45%

Sumber : Laporan Keuangan PT Bank Central Asia Tbk 2017-2022.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, akan disajikan perkembangan dari enam rasio keuangan tersebut dalam bentuk grafik yang terdapat dalam gambar berikut :



Gambar 1.1

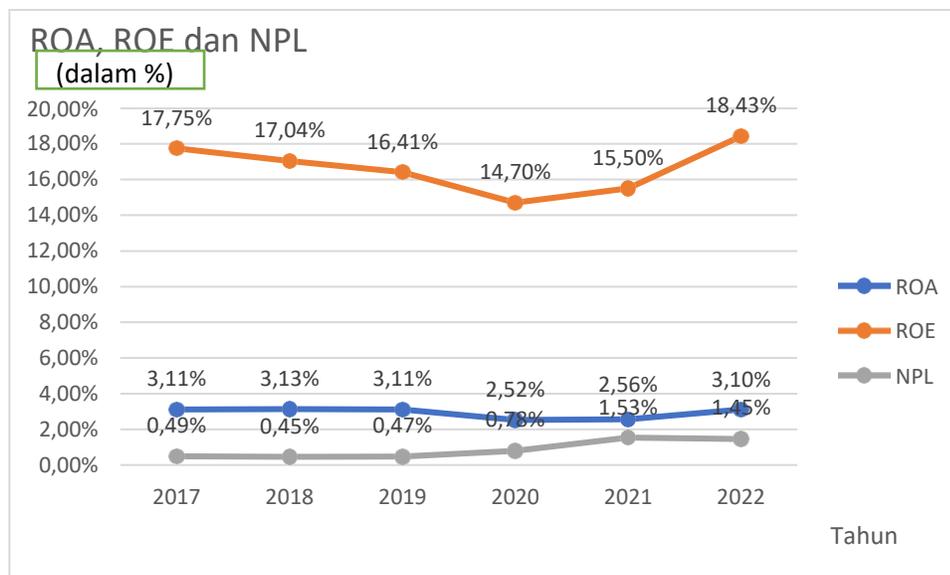
Grafik Perkembangan LDR, CAR, NIM dan BOPO pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2017-2022.

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menunjukkan terjadi kenaikan dan penurunan pada LDR dari tahun 2017 sampai 2022. Walaupun di tahun 2017 sampai 2018 mengalami kenaikan dari 78% menjadi 83,10%, Tetapi pada tahun 2019 sampai 2022 mengalami penurunan dari 81,39% menjadi 63,38%. LDR tertinggi berada pada tahun 2018 yaitu 83,10%. Semakin tinggi nilai rasio LDR, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam memberikan pinjaman. Namun, perlu diingat bahwa nilai rasio LDR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan tingkat risiko yang lebih tinggi bagi bank.

Terjadi kenaikan CAR dari tahun 2017 sampai 2022, yaitu dari 23,60% menjadi 26,84%. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko, sehingga dapat menjaga kestabilan keuangan bank dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sebaliknya, rasio CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank mungkin tidak memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko, sehingga dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

NIM mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2021 kecuali pada tahun 2022 terjadi sedikit peningkatan. NIM terendah berada pada tahun 2021 yaitu sebesar 5,09% dan NIM tertinggi berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 6,36%. Semakin tinggi rasio NIM suatu bank, semakin baik efisiensi bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya, karena bank dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih yang lebih tinggi dari jumlah aset produktifnya.

BOPO mengalami kenaikan pada tahun 2017-2020 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021-2022. BOPO tertinggi berada pada tahun 2020 sebesar 55.34% dan BOPO terendah pada tahun 2022 sebesar 42.31%. BOPO mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam mengelola biaya operasional. Bank BCA berhasil mengurangi rasio BOPO dari tahun 2017 hingga 2022, mencapai 42.31% pada tahun 2022.



Gambar 1.2

Grafik Perkembangan ROA, ROE dan NPL pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2017-2022.

ROA mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2017 sampai 2022. ROA terendah berada pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,52%, ROA tertinggi berada pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,13%. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Misalnya, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kurang efisien dalam menggunakan asetnya. ROE juga terus mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2020 sebesar 17,75% menjadi 14,70%, dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2021 sampai 2022. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimilikinya. Misalnya, ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitasnya, sedangkan ROE yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kurang efisien dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitasnya.

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas menunjukkan terjadinya kenaikan NPL dari tahun 2017 sampai 2021, yaitu dari 0,49% menjadi 1,53% dan mengalami penurunan sedikit pada tahun 2022 sebesar 1,45%. NPL mengukur proporsi pinjaman yang tidak dibayar oleh debitur. NPL yang rendah menunjukkan kualitas aset yang baik.

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti Laili, C. N. (2021) tentang Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk (BCA) yang dilakukan selama tahun 2017-2019 dengan menggunakan rasio CAR, ROA, BOPO dan CR menyatakan bahwa Bank BCA masuk dalam kategori/kriteria bank yang sehat. Dengan demikian maka yang seharusnya Bank BCA dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya baik dari segi aspek kinerja keuangan atau non keuangan agar nantinya Bank BCA tetap menjadi bank yang terdepan dalam industri ini, dan juga dapat menjadi bank peringkat pertama di Asia Tenggara.

Peneliti Eka Yuliana Kristanty, Sugiyono (2017) tentang analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan farmasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja tingkat likuiditas pada current ratio PT Merck Indonesia Tbk masih lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya, untuk quick ratio PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk masih lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Kinerja ditinjau dari tingkat aktivitas pada total assets turnover PT Kimia Farma masih lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya, untuk fixed assets turnover PT Merck Indonesia Tbk masih lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Pada tingkat solvabilitas PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk masih lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya, sedangkan pada tingkat profitabilitas PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk masih lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini tercermin dari 9 rasio keuangan dan analisis rasio keuangan menunjukkan PT Tasiho Pharmaceutical Indonesia Tbk memiliki kinerja yang baik dapat dilihat banyaknya rasio keuangan yang diatas rata-rata industri bila dibandingkan dengan perusahaan farmasi lainnya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang penilaian kinerja keuangan pada perusahaan. Maka penulis tertarik untuk meneliti yang berjudul **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tbk Periode 2017-2022”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas adalah

1. Penurunan rasio likuiditas BCA pada tahun 2020-2021 pada masa covid-19.
2. Penurunan rasio profitabilitas BCA pada tahun 2020-2021 pada masa covid-19.

3. Peningkatan rasio kualitas aset BCA pada tahun 2020-2021 pada masa covid-19.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah Covid-19 pada PT Bank Central Asia Tbk jika dilihat dari analisis rasio keuangan periode 2017-2022?
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah Covid-19 PT Bank Central Asia Tbk dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang relevan sehubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dengan adanya penelitian ini penulis mengetahui kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah Covid-19 pada PT Bank Central Asia Tbk berdasarkan laporan keuangan yang dinilai melalui rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio kualitas aset serta membandingkan dengan kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah Covid-19 dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah Covid-19 pada PT Bank Central Asia Tbk dengan menggunakan analisis rasio.
2. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum, saat dan sesudah Covid-19 pada PT Bank Central Asia Tbk dengan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan serta menambah pengetahuan bagi mahasiswa khususnya jurusan akuntansi dan analisis laporan keuangan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan analitis mereka dalam memahami kinerja keuangan perusahaan. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam dunia bisnis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen dapat menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Informasi ini membantu manajemen dalam mengidentifikasi tren keuangan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau dikurangi.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Investor dapat menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang cerdas. Analisis kinerja keuangan perusahaan membantu mereka memahami apakah saham atau obligasi perusahaan merupakan pilihan investasi yang menguntungkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi keuangan

2.1.1 Pengertian Akuntansi keuangan

Akuntansi keuangan adalah suatu bidang akuntansi yang memfokuskan pada pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi keuangan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, seperti pemilik, kreditor, dan investor. Akuntansi keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi, memprediksi prospek keuangan masa depan, dan membuat keputusan investasi yang bijaksana. Akuntansi keuangan juga mencakup berbagai aktivitas, seperti perencanaan keuangan, pengendalian biaya, dan pelaporan keuangan.

Akuntansi keuangan juga merupakan bagian dari sistem akuntansi yang lebih luas. Sistem akuntansi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi keuangan dari suatu perusahaan atau organisasi. Ini termasuk proses mencatat transaksi keuangan, menyusun laporan keuangan, dan menganalisis informasi keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Akuntansi keuangan juga mengikuti standar akuntansi yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat diandalkan dan dapat dibandingkan antar perusahaan atau organisasi. Standar akuntansi ini ditetapkan oleh lembaga-lembaga seperti *International Accounting Standards Board (IASB)* dan *Financial Accounting Standards Board (FASB)* untuk memberikan panduan tentang cara yang tepat dalam menyajikan informasi keuangan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Keuangan

Tujuan utama dari akuntansi keuangan adalah untuk menyajikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, seperti pemilik, kreditor, dan investor. Informasi keuangan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi, memprediksi prospek keuangan masa depan, dan membuat keputusan investasi yang bijaksana.

Selain itu, tujuan lain dari akuntansi keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan dari berbagai pihak, seperti regulator, pemerintah, dan masyarakat. Informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan atau organisasi harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku, sehingga dapat diandalkan dan dapat dibandingkan antar perusahaan atau organisasi.

Akuntansi keuangan juga bertujuan untuk membantu perusahaan atau organisasi dalam mengambil keputusan keuangan yang bijaksana. Dengan menyajikan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu, perusahaan atau organisasi dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman yang ada, serta mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan atau organisasi.

Secara keseluruhan, tujuan dari akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang berguna bagi para pemangku kepentingan, memenuhi kebutuhan informasi keuangan dari berbagai pihak, dan membantu perusahaan atau organisasi dalam mengambil keputusan keuangan yang bijaksana.

2.1.3 Fungsi Akuntansi Keuangan

Salah satu fungsi utama akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Dengan adanya laporan yang disampaikan, sehingga dapat melihat kondisi keuangan Perseroan dan perubahan apa saja yang terjadi di dalamnya. Manajemen membutuhkan informasi tentang keuangan perusahaan karena dapat membantu membuat atau membuat keputusan, yang selanjutnya keputusan tersebut dapat mempengaruhi keadaan perusahaan.

Beberapa fungsi akuntansi pada umumnya. Ada beberapa fungsi akuntansi secara umum, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui dan menghitung untung rugi yang diperoleh perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan.
3. Hal ini dapat membantu menciptakan hak bagi masing-masing pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal.
4. Mengawasi dan mengendalikan berbagai jenis kegiatan yang terjadi di perusahaan.
5. Membantu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi keuangan perusahaan secara terorganisir. Laporan keuangan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, laporan laba rugi menunjukkan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu, laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan selama periode waktu tertentu, dan laporan arus kas menunjukkan arus masuk dan keluar kas perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan bertujuan untuk membantu para pengguna informasi keuangan dalam membuat keputusan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia, laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi keuangan perusahaan secara terorganisir dan memenuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, laporan laba rugi menunjukkan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu, laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan selama periode waktu tertentu, dan laporan arus kas menunjukkan arus masuk dan keluar kas perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan bertujuan untuk membantu para pengguna informasi keuangan dalam membuat keputusan.

Menurut Kasmir (2019), pengertian laporan keuangan adalah: “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”, maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah laporan keuangan tersebut dianalisis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi para pengguna informasi keuangan dalam membuat keputusan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, laporan laba rugi menunjukkan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu, laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan selama periode waktu tertentu, dan laporan arus kas menunjukkan arus masuk dan keluar kas perusahaan selama periode waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2019), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayanya kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Informasi tersebut, terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan adalah badan usaha atau perorangan yang menggunakan laporan keuangan untuk kepentingan masing-masing. Pengguna laporan keuangan adalah pihak eksternal atau pihak internal. Berikut adalah beberapa pengguna laporan keuangan:

1. **Penanam Modal**
Orang yang ingin berinvestasi atau menanamkan modal, butuh data akurat untuk menganalisis kondisi keuangan suatu bisnis.
2. **Pegawai**
Mereka ingin mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk solvent (mampu membayar hutang) atau justru defisit.
3. **Supplier**
Fungsi laporan keuangan adalah menyajikan data akurat tentang kondisi keuangan perusahaan. Maka, supplier dapat melihat hal ini dari laporan keuangan. Misalnya, supplier ingin tau perusahaan dapat melunasi hutang atau tidak.
4. **Konsumen**
Konsumen juga butuh informasi mengenai kemajuan dan perkembangan bisnis Anda. Terutama, bagi konsumen yang memang ikut terlibat dalam jangka panjang atau sekaligus mitra usaha.
5. **Publik**
Dalam hal ini, fungsi laporan keuangan adalah untuk meyakinkan masyarakat tentang kinerja dan kondisi keuangan usaha Anda.
6. **Pemerintah**
Umumnya, pemerintah ingin memantau atau memonitoring soal kebijakan perpajakan dari jenis laporan keuangan fiskal.
7. **Kreditur**
Biasanya, pengguna laporan keuangan seperti bank atau lembaga keuangan menyediakan sejumlah dana untuk modal usaha. Anda perlu menyajikan laporan keuangan agar kreditur atau bank semakin percaya dengan bisnis Anda, sehingga mau memberikan pinjaman modal.

2.2.4 Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, selain itu laporan keuangan digunakan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.5 Analisis laporan keuangan

2.2.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan, dengan tujuan memberikan informasi tambahan kepada pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil menjadi lebih baik. Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal.

Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

2.2.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu entitas, baik itu perusahaan atau organisasi, kepada pihak-pihak yang memerlukan, seperti pemegang saham, investor, kreditur, analis keuangan, dan pemerintah. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk menggambarkan bagaimana entitas tersebut telah mengelola keuangannya, termasuk bagaimana mereka memperoleh dan menggunakan dana, serta seberapa efektif penggunaan dana tersebut.

Tujuan lain dari analisis laporan keuangan adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Dengan menganalisis laporan keuangan, pengambil keputusan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan perusahaan, risiko-risiko yang terkait dengan investasi di perusahaan tersebut, serta potensi keuntungan yang mungkin diperoleh dari investasi tersebut. Selain itu, analisis laporan keuangan juga membantu dalam membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama atau sejenis, serta dalam mengevaluasi bagaimana kebijakan manajemen dan strategi bisnis yang diambil dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Dalam analisis laporan keuangan, terdapat beberapa aspek yang biasanya diperhatikan, antara lain:

1. Analisis likuiditas, yang mencakup kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.
2. Analisis solvabilitas, yang mencakup kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya.
3. Analisis profitabilitas, yang mencakup kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan.
4. Analisis arus kas, yang mencakup arus masuk dan keluar kas perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk membiayai aktivitas operasionalnya dan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya.
5. Analisis trend, yaitu mengamati perubahan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan kinerja keuangan dari tahun ke tahun.

Analisis laporan keuangan yang baik dan teliti dapat memberikan informasi yang penting bagi para pengambil keputusan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta membuat keputusan bisnis dan investasi yang lebih baik.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Menurut Kasmir (2016) kinerja keuangan merupakan hasil cerminan dari kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, apakah perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Kinerja keuangan tersebut berkaitan dengan kemajuan perusahaan, karena bidang keuangan dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat kesuksesan perusahaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pemaparan tersebut adalah hasil kerja atau perbandingan kualitas dan kuantitas, baik fisik, mental, fisik maupun non mental, gambaran keadaan keuangan perusahaan, baik dalam hal menghimpun dan menyalurkan dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan

profitabilitas dalam mencapai tujuan dan sasaran, visi dan misi dalam meningkatkan perusahaan.

2.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan suatu entitas dalam mencapai tujuan-tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan dapat diukur melalui beberapa metrik atau indikator keuangan, seperti pendapatan, laba bersih, arus kas, dan rasio keuangan.

Beberapa tujuan kinerja keuangan yang umumnya ingin dicapai oleh suatu entitas, antara lain:

1. Meningkatkan profitabilitas: Entitas ingin mencapai laba bersih yang lebih besar dengan cara mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya dan meningkatkan efisiensi operasionalnya. Dengan meningkatkan profitabilitas, entitas dapat memperkuat posisi keuangannya, memperkuat daya saing, serta memberikan nilai tambah kepada pemegang saham.
2. Meningkatkan likuiditas: Entitas ingin memastikan bahwa memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Dengan meningkatkan likuiditas, entitas dapat meminimalkan risiko tidak likuiditas, memperoleh akses lebih mudah ke sumber dana, serta meningkatkan kepercayaan para kreditor.
3. Meningkatkan solvabilitas: Entitas ingin memastikan bahwa memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Dengan meningkatkan solvabilitas, entitas dapat meminimalkan risiko gagal bayar, meningkatkan kepercayaan para kreditor dan investor, serta memperoleh akses lebih mudah ke sumber dana.
4. Meningkatkan efisiensi penggunaan aset: Entitas ingin memastikan bahwa penggunaan aset yang dimilikinya sudah optimal dan efisien. Dengan meningkatkan efisiensi penggunaan aset, entitas dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dan mengurangi biaya operasional yang tidak perlu. Meningkatkan nilai perusahaan: Entitas ingin meningkatkan nilai perusahaan yang diukur melalui harga saham.
5. Dengan meningkatkan nilai perusahaan, entitas dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik minat pasar saham, serta memperoleh akses lebih mudah ke sumber dana.

Secara keseluruhan, tujuan kinerja keuangan adalah untuk memastikan bahwa entitas memiliki kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan, serta dapat mencapai tujuan-tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

2.3.3 Manfaat Penilaian Kinerja keuangan

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen dalam rangka memenuhi kewajibannya kepada pemodal dan juga untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan yang dihasilkan dari proses pengambilan keputusan manajemen merupakan masalah yang kompleks karena menyangkut efektivitas penggunaan modal dan efisiensi kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan nilai dan keamanan dari berbagai permintaan yang timbul terhadap perusahaan. Manfaat penilaian kinerja bagi semua pihak adalah agar mereka mengetahui manfaat yang dapat mereka harapkan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam penilaian adalah:

1. Manfaat bagi Karyawan yang Dinilai

Bagi karyawan yang dinilai, keuntungan pelaksanaan penilaian kinerja adalah antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi.
- b. Meningkatkan kepuasan kerja.
- c. Adanya kejelasan standar hasil yang diharapkan mereka.
- d. Umpan balik dari kinerja lalu yang akurat dan konstruktif.
- e. Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan menjadi lebih besar.

2. Manfaat bagi Penilai (supervisor/manajer)

Bagi penilai, manfaat pelaksanaan penilaian kinerja adalah antara lain:

- a. Kesempatan untuk mengukur dan mengidentifikasi kecenderungan kinerja karyawan untuk memperbaiki manajemen selanjutnya.
- b. Kesempatan untuk mengembangkan pandangan umum tentang pekerjaan individu dan departemen yang lengkap.
- c. Memberikan peluang untuk mengembangkan sistem pengawasan baik untuk pekerjaan manajer sendiri, maupun pekerjaan dari bawahannya.
- d. Identifikasi gagasan untuk peningkatan tentang nilai pribadi.
- e. Peningkatan kepuasan kerja.

3. Bagi perusahaan/organisasi, manfaat penilaian adalah antara lain:

- a. Komunikasi menjadi lebih efektif.
- b. Peningkatan rasa kebersamaan dan loyalitas..
- c. Meningkatkan motivasi karyawan secara keseluruhan.
- d. Meningkatkan keharmonisan hubungan dalam pencapaian tujuan perusahaan.
- e. Peningkatan segi pengawasan melekat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh karyawan.

2.3.4 Tahap-tahap Analisis kinerja keuangan

Kinerja keuangan terlihat pada laporan keuangan milik perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan dari informasi yang diperoleh dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah menggunakan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai masalah yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan.

2.3.5 Analisis Rasio Keuangan

2.3.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio adalah merupakan suatu ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. menurut James C Van dikutip Kasmir (2015), mengemukakan bahwa :” analisis rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan memperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lain”.

Jadi, rasio keuangan adalah alat yang dibutuhkan seorang analis keuangan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan laporan keuangan, dan hasil analisis dapat kita ketahui apakah pimpinan berhasil dalam menjalankan operasional perusahaan.

2.3.5.2 Kegunaan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Kegunaan rasio keuangan di dalam perusahaan adalah membantu mengevaluasi hasil operasi, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dan juga untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Manfaat lain dari rasio finansial juga didapat oleh pihak luar, misalnya, calon investor yang menginginkan jaminan bagi modalnya yang ditanam dalam perusahaan agar dapat memperoleh keuntungan. Menurut Fahmi (2014), manfaat yang bisa diambil dengan digunakannya rasio keuangan yaitu :

1. Analisis Rasio keuangan, sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis Rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.

3. Analisis Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis Rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.3.5.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa rasio ini terdiri dari beberapa macam namun pada prinsipnya adalah sama, Berikut ini beberapa jenis rasio keuangan yang umum digunakan :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tetap waktu. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio (acid test ratio)*.
2. Rasio Solvabilitas (*solvable ratio*) adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio leverage secara umum ada 3 (tiga) yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, , *long-term debt to equity ratio*.
3. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjukkan aktivitas perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*) adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity*.
5. Rasio Pertumbuhan, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.
6. Rasio Nilai Pasar, yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

Rasio Keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dihitung dengan membagi total

aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi uang dalam jangka waktu satu tahun atau kurun waktu operasi normal perusahaan, sedangkan kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau kurun waktu operasi normal perusahaan.

Semakin tinggi rasio likuiditas yang diperoleh, menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, perlu diingat bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak efisien dalam mengelola aktiva lancarnya. Oleh karena itu, analisis rasio likuiditas harus dilakukan secara seksama dan harus mempertimbangkan kondisi dan karakteristik perusahaan secara keseluruhan. Adapun ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Loan to Deposit Ratio

Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan oleh suatu bank terhadap dana yang disimpan oleh nasabah di bank tersebut. Rasio LDR dihitung dengan cara membagi total pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total dana yang disimpan oleh nasabah di bank tersebut. Untuk menghitung rasio rumus yang digunakan :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

LDR biasanya digunakan sebagai salah satu indikator dari kemampuan suatu bank dalam mengelola dana yang dipercayakan kepada bank tersebut. Semakin tinggi LDR, maka semakin besar porsi dana yang digunakan untuk memberikan kredit, sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami risiko tinggi jika terjadi default pembayaran kredit. Sebaliknya, semakin rendah LDR, maka semakin kecil porsi dana yang digunakan untuk memberikan kredit, sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami risiko rendah jika terjadi default pembayaran kredit. Namun, perlu diingat bahwa LDR yang terlalu rendah juga dapat menunjukkan bahwa bank tersebut kurang aktif dalam memberikan kredit, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan bank tersebut. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Pasal 9 dan Pasal 10 PBI No. 15/7/PBI/2013 tentang perubahan kedua atas PBI No 12/19/PBI/2010 Minimum batas bawah LDR Target ditetapkan sebesar 78% dan batas atas LDR sebesar 92%.

Tabel 2.1
Kriteria LDR

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	70% - <85%
2	Sehat	60% - <70%

3	Cukup Sehat	85% - <100%
4	Kurang Sehat	100% - <120%
5	Tidak Sehat	>120% - <60%

Sumber: SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jika perusahaan tersebut harus dilikuidasi. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan tersebut dibandingkan dengan kewajibannya.

Semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan, maka semakin kuat kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Namun, terlalu tinggi rasio solvabilitas juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terlalu bergantung pada pinjaman dan tidak memiliki cukup modal sendiri. Adapun ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah bank untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal yang ditetapkan oleh regulator. Rasio ini menghitung berapa besar modal yang dimiliki oleh bank sebagai persentase dari risiko yang dihadapi, seperti kredit yang diberikan dan investasi yang dilakukan. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko, sehingga dapat menjaga kestabilan keuangan bank dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sebaliknya, rasio CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank mungkin tidak memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko, sehingga dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Tabel 2.2
Kriteria CAR

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	>12%
2	Sehat	9% - <12%
3	Cukup Sehat	8% - <9%
4	Kurang Sehat	6% - <8%

5	Tidak Sehat	<6%
---	-------------	-----

Sumber: SE-BI No.6/23/DPNP/2004.

3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal dan penjualan perusahaan.

Semakin tinggi rasio profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Namun, perlu diingat bahwa rasio profitabilitas tidak selalu menjadi ukuran yang tepat untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, karena ada faktor-faktor lain yang juga perlu dipertimbangkan.

a. Net Interest Margin

Net Interest Margin adalah sebuah ukuran keuangan yang mengindikasikan efisiensi sebuah bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya. Rasio NIM dihitung dengan cara membandingkan selisih antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah aset produktif yang dimiliki oleh bank.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio NIM suatu bank, semakin baik efisiensi bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya, karena bank dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih yang lebih tinggi dari jumlah aset produktifnya.

Tabel 2.3
Kriteria NIM

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	>3%
2	Sehat	2% - <3%
3	Cukup Sehat	1,5% - <2%
4	Kurang Sehat	1% - <1,5%
5	Tidak Sehat	<1%

Sumber: SE-BI No.6/23/DPNP/2004.

b. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio BOPO mengukur efisiensi operasional suatu bank dengan membandingkan total biaya operasional yang dikeluarkan dengan total pendapatan operasional yang diperoleh dalam periode waktu tertentu. BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO memberikan gambaran tentang sejauh mana bank dapat mengelola biaya operasionalnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya. Bank yang memiliki rasio BOPO rendah cenderung lebih efisien dalam menghasilkan laba dan dapat mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. Rasio BOPO penting bagi bank dalam mengidentifikasi dan mengelola biaya operasional yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Dengan mengawasi rasio BOPO, bank dapat melakukan perbaikan dalam efisiensi operasional mereka untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing di pasar. Rasio BOPO sangat sehat sesuai ketentuan dari SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 sebesar <94%.

c. Return on Asset

ROA (*Return on Assets*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih perusahaan terhadap total aset. ROA dihitung dengan membagi keuntungan bersih perusahaan dengan total aset perusahaan, dan hasilnya dinyatakan dalam persentase. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA biasanya digunakan sebagai salah satu indikator dari efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin tinggi ROA, maka semakin besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan terhadap total aset, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dengan efisien. Sebaliknya, semakin rendah ROA, maka semakin kecil keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan terhadap total aset, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu menghasilkan laba dengan efisien.

Tabel 2.4
Kriteria ROA

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	>1,5%
2	Sehat	1,25% - <1,5%

3	Cukup Sehat	0,5% - <1,25%
4	Kurang Sehat	0% - <0,5%
5	Tidak Sehat	<0%

Sumber: SE-BI No.6/23/DPNP/2004.

d. Return on Equity

ROE (*Return on Equity*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih perusahaan terhadap total ekuitas. ROE dihitung dengan membagi keuntungan bersih perusahaan dengan total ekuitas perusahaan, dan hasilnya dinyatakan dalam persentase. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

ROE biasanya digunakan sebagai salah satu indikator dari tingkat pengembalian yang diperoleh oleh pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi ROE, maka semakin besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan terhadap total ekuitas, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan pengembalian yang tinggi bagi pemegang sahamnya. Sebaliknya, semakin rendah ROE, maka semakin kecil keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan terhadap total ekuitas, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu memberikan pengembalian yang tinggi bagi pemegang sahamnya.

Tabel 2.5
Kriteria ROE

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	>15%
2	Sehat	12,5% - <15%
3	Cukup Sehat	5% - <12,5%
4	Kurang Sehat	0% - <5%
5	Tidak Sehat	<0%

Sumber: SE-BI No.6/23/DPNP/2004.

4. Rasio Kualitas Aset

Rasio kualitas aset bank adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas portofolio aset atau pinjaman bank. Rasio ini memberikan gambaran tentang risiko kredit yang dihadapi oleh bank dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kecukupan cadangan kerugian penurunan nilai (*allowance for loan losses*) yang harus dipersiapkan oleh bank.

Salah satu rasio kualitas aset bank yang umum digunakan adalah rasio kredit macet (*non-performing loan ratio*). Rasio ini mengukur persentase dari total pinjaman yang

tidak dibayar oleh peminjam sesuai dengan jadwal pembayaran yang disepakati. Semakin tinggi rasio kredit macet, semakin buruk kualitas aset bank. Rasio kredit macet seringkali dibandingkan dengan total pinjaman yang aktif (*gross loans*) untuk mendapatkan persentase yang representatif.

a. Non-Performing Loan

NPL mengacu pada pinjaman yang tidak dibayar secara tepat waktu oleh peminjam atau debitur. NPL adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas aset atau kualitas pinjaman bank. dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pinjaman diklasifikasikan sebagai NPL ketika debitur mengalami keterlambatan pembayaran atau ketika pembayaran tidak dilakukan sama sekali. NPL menunjukkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank, karena pinjaman yang tidak terbayar dapat berdampak negatif pada keuangan bank dan mengurangi keuntungan serta kapabilitas bank untuk memberikan pinjaman baru. Total NPL (kolektibilitas: kurang lancar, diragukan, macet), bank biasanya berusaha untuk mengelola rasio NPL dengan melakukan pemantauan yang ketat terhadap kualitas pinjaman mereka, menerapkan kebijakan penagihan yang efektif, dan mengadopsi praktik manajemen risiko yang baik. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi risiko kredit dan meminimalkan dampak negatif dari pinjaman bermasalah terhadap keuangan bank.

Tabel 2.6
Kriteria NPL

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat Sehat	<2%
2	Sehat	2% - <5%
3	Cukup Sehat	5% - <8%
4	Kurang Sehat	8% - <12%
5	Tidak Sehat	>12%

Sumber: SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

2.4 Dampak Covid-19 terhadap sektor perbankan di Indonesia

Berikut beberapa dampak yang telah terlihat pada sektor perbankan di Indonesia karena pandemi COVID-19:

1. Penurunan Kinerja Keuangan: Pandemi menyebabkan perlambatan ekonomi dan penurunan aktivitas bisnis. Hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan bank-bank di Indonesia karena menurunnya pendapatan dan pertumbuhan yang lebih rendah.

2. Kualitas Aset: Dampak ekonomi yang signifikan dari pandemi dapat menyebabkan peningkatan risiko kredit. Pengangguran dan kesulitan keuangan yang dialami oleh individu dan bisnis dapat menyebabkan peningkatan kredit macet, yang akan mempengaruhi kualitas aset bank.
3. Perubahan Kebijakan Moneter: Bank Indonesia, sebagai bank sentral negara, mungkin mengadopsi kebijakan moneter untuk merespons dampak ekonomi COVID-19. Misalnya, penurunan suku bunga untuk merangsang pinjaman dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan semacam ini dapat mempengaruhi margin bunga bank.
4. Tekanan Likuiditas: Dalam situasi ketidakpastian, ada kemungkinan bahwa beberapa nasabah bank mungkin mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman mereka. Ini dapat menyebabkan tekanan pada likuiditas bank dan mempengaruhi kemampuan bank untuk meminjamkan lebih banyak dana.
5. Transformasi Digital: Pandemi telah mempercepat adopsi teknologi dan transformasi digital di berbagai sektor, termasuk perbankan. Bank-bank di Indonesia terpaksa menghadapi tantangan ini dan meningkatkan layanan perbankan digital mereka untuk tetap relevan dan bersaing di tengah pandemi.

Pemerintah Indonesia dan otoritas perbankan berupaya untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19 dengan berbagai kebijakan dan stimulus. Meskipun ada tantangan, perbankan Indonesia memiliki fondasi yang cukup kuat untuk menghadapinya.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.7
Penelitian Sebelumnya

NO	Nama Peneliti, & Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wensen (2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri (Persero) Tbk dan Bank Central Asia (Persero) Tbk periode tahun 2011-2015	Deskriptif	Terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Mandiri dan Bank Central Asia dalam ratio ROA, BOPO dan NPL dan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dalam CAR, NPM dan LDR. Manajemen Bank MANDIRI harus lebih memperhatikan serta meningkatkan kinerja keuangannya. Begitu juga untuk Manajemen Bank Central Asia diharapkan tetap mempertahankan kinerja keuangannya yang sudah baik.
2.	Denny Erica (2017)	Analisis Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT	Deskriptif kuantitatif	Kondisi keuangan perusahaan cukup baik, dan perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk memberikan dalam menjamin dan pembayaran. Kreditor untuk

		Semen indonesia Tbk		menghasilkan analisis rasio keuangan lainnya digunakan sebagai masukan bagi investor dalam mencairkan dana dalam perusahaan.
3.	Eka Yuliana Kristanty (2017)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian bahwa kinerja tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas masih lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini tercermin dari dari 9 rasio keuangan dan analisis rasio keuangan menunjukkan kinerja yang baik dapat dilihat banyaknya rasio keuangan yang di atas rata-rata industri bila dibandingkan dengan perusahaan farmasi lainnya.
4.	Munadi (2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK dan Bank Mandiri (PERSERO) TBK Periode 2012-2015	Komparatif	Terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BRI dan Bank Mandiri pada rasio ROA dan ROE serta tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan CAR, LDR, NPL, NPM.
5.	Sepang, (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT Bank BRI (Persero), Tbk	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan indikator rasio likuiditas dengan quick ratio, banking ratio dan assets to loan ratio diperoleh hasil kinerja keuangan BRI tahun 2015-2017 likuid karena memenuhi standar rasio Bank Indonesia. Kemudian untuk rasio LDR yang mengalami penurunan selama 3 tahun dapat dikatakan cukup sehat karena belum dapat menyalurkan kredit secara efektif. Berdasarkan rasio solvabilitas, kondisi bank dalam posisi solvable, karena modal BRI dalam kondisi cukup untuk menjamin utang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan rasio profitabilitas dengan indikator NPM, ROE dan ROA telah terjadi penurunan selama 3 tahun karena kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan. Untuk GPM selama 3 tahun mengalami peningkatan dan dapat dikatakan sehat karena BRI mampu meminimalisasi beban pokok sehingga dapat menghasilkan laba kotor yang tinggi. Meskipun nilai NPM, ROE, dan ROA mengalami penurunan, namun rasio profitabilitas tetap berada pada

				posisi yang sehat karena secara keseluruhan telah memenuhi standar penilaian kesehatan BI.
6.	Sarah (2019)	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Negara Indonesia Dengan Menggunakan Metode CAMEL	Deskriptif Kuantitatif	Untuk penilaian rasio ROA (Return On Asset) pada Bank Negara Indonesia dikategorikan sebagai predikat bank "SANGAT BAIK". Dan untuk penilaian ROE (Return On Equity) Pada Bank Indonesia pada periode 2013-2017 berada dipredikat "SEHAT", bahkan dapat dikatakan "SANGAT SEHAT". Ini menunjukkan bahwa kriteria rasio ROA dan ROE Bank Negara Indonesia sesuai dengan standar minimum peraturan Bank Indonesia. Sedangkan kondisi kesehatan Bank Negara Indonesia jika dilihat dari hasil penilaian Likuiditas (LDR) dari periode 2013-2017 selalu mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dengan meningkatnya nilai rasio LDR, maka bank Negara Indonesia menunjukkan kurang baik atau kurang sehatnya likuiditas yang ada di Bank nya. Walaupun mengalami fluktuasi, nilai rasio LDR yang berada di Bank Negara Indonesia berada di predikat CUKUP BAIK atau CUKUP SEHAT. karena hasil menunjukkan bahwa rasio LDR bernilai 85% hingga 100% maka bank dinyatakan cukup sehat.
7.	Rosyidatul Maulidina (2021)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	Deskriptif kuantitatif	Rasio likuiditas memperlihatkan baiknya kinerja sebab menunjukkan hasil likuid dan mampu menutupi utang serta hasil yang melebihi standar industri. Rasio solvabilitas memperlihatkan baiknya kinerja sebab perusahaan dapat mengendalikan utangnya serta hasil yang kurang dari standar industri, Rasio Aktivitas menunjukkan kinerja yang kurang optimal karena terlihat dari perputarannya yang masih kecil serta kurang dari standar industri dan rasio profitabilitas memperlihatkan kinerja yang kurang optimal dalam menghasilkan laba serta berada di bawah standar industri.
8.	Laili, C. N. (2021)	Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tahun 2017-2019	Kuantitatif	Kinerja keuangan PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) yang dilakukan selama tahun 2017-2019 dengan menggunakan rasio CAR, ROA, BOPO dan CR menyatakan bahwa Bank BCA masuk dalam kategori/kriteria bank yang sehat. Dengan demikian maka yang seharusnya Bank

				BCA dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya baik dari segi aspek kinerja keuangan atau non keuangan agar nantinya Bank BCA tetap menjadi bank yang terdepan dalam industri ini, dan juga dapat menjadi bank peringkat pertama di Asia Tenggara.
9.	Rahmawati (2021)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK)	Komparatif	Tidak ada perbedaan BOPO bank syariah sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Tidak ada perbedaan ROA bank syariah sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Terdapat perbedaan FDR bank syariah sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19.
10.	Yasin (2021)	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum dan Pada Pandemi Covid-19	Komparasi Kuantitatif	Berdasarkan analisisnya, dapat disimpulkan bahwa di masa pandemi, BPR masih cukup kuat menahan shock, namun harus selalu dijaga kualitas penyaluran kredit dan efisiensi biaya.
11.	Amrina (2021)	Perbedaan Rasio Profitabilitas Bank di Indonesia sebelum dan saat Pandemi Covid-19	Kuantitatif	Hasil penelitian kinerja keuangan perbankan di Indonesia dengan menggunakan rasio ROA dan NIM menunjukkan perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan selama pandemi covid-19. Hasil statistik menunjukkan penurunan kinerja keuangan perbankan di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19.
12.	Thamrin (2021)	Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia	Kuantitatif Deskriptif	Menunjukkan secara keseluruhan dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang dilihat dari hasil tabel Uji Beda (Uji Paired Sample T-Test) rasio CAR, ROA, NPF dan FDR tidak signifikan menunjukan adanya perbedaan kinerja keuangan.
13.	Amir, Abdul Rachman (2022)	Analisis Kinerja Keuangan PT Sarimelati Kencana Tbk di Bursa Efek Indonesia	Deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan perusahaan berfluktuasi. Rasio Likuiditas PT Sarimelati Kencana Tbk pada Current Ratio tahun 2019-2021 sebesar 131,8%, 83,1%, 93,1%. Quick Ratio pada tahun 2019-2021 sebesar 73,2%, 30,5%, 41,0%. Cash Ratio pada tahun 2019-2021 sebesar 23,6%, 12,6%, 20,8%. Rasio Solvabilitas PT Sarimelati Kencana Tbk dari Debt to

				Asset Ratio pada tahun 2019-2021 sebesar 36,4%, 48,4%, 47,4%. Debt to Equity Ratio pada tahun 2019-2021 sebesar 57,4%, 93,9%, 90,1%. Rasio Profitabilitas PT Sarimelati Kencana Tbk dari Return On Assets pada tahun 2019-2021 sebesar 9,48%, (4,19%), 2,74%. Return On Equity pada tahun 2019-2021 sebesar 14,9%, (8,12%), 5,21%. Net Profit Margin pada tahun 2019-2021 sebesar 5,01%, (2,70%), 1,77%. Rasio Aktivitas PT Sarimelati Kencana Tbk dari Receivable Turnover pada tahun 2019-2021 sebesar 202,7 kali, 128,9 kali, 117 kali. Fixed Assets Turnover pada tahun 2019-2021 sebesar 3,56 kali, 2,81 kali 2,83 kali.
14.	Suginam (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI)	Komparatif	Kinerja keuangan pada Bank BRI dan Bank BNI tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dari kedua bank tersebut. Dengan melakukan Uji Beda terhadap nilai CAR, ROA dan LDR dapat dipakai sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja keuangan dari kedua Bank tersebut.
15.	Soko (2022)	Perbedaan Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. In <i>Proceeding of National Conference on Accounting & Finance</i>	Kuantitatif	Terdapat perbedaan ROA dan PER sebelum dan saat pandemi Covid-19. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kinerja keuangan dan pasar perbankan sebelum dan saat pandemi Covid-19. Pada kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA mengalami penurunan, akan tetapi pasar tetap merespon baik yang ditunjukkan rata-rata PER yang mengalami kenaikan.
16.	Warsono (2022)	Studi Komparasi Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank BTN Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia	Deskriptif Kuantitatif	Hasilnya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN untuk seluruh kinerja keuangan, tidak ada perbedaan yang signifikan untuk seluruh indikator kinerja keuangan baik sebelum maupun saat pandemic Covid 19 berlangsung. Untuk uji per indikator, ada perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dan Bank BTN dalam rasio CAR, NIM dan BOPO
17.	Sahri (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah	Komparatif	Terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah dari aspek ROA, NPF dan BOPO, sedangkan dari aspek CAR dan ROE menunjukkan tidak terdapat perbedaan

		Dan Bank BRI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19		yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah. Tulisan ini merekomendasikan kepada BNI Syariah untuk memperhatikan rasio ROE dan NPF, sedangkan kepada Bank BRI Syariah untuk memperhatikan rasio CAR, ROA dan BOPO.
18.	Fadah (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah	Deskriptif Kuantitatif	Terdapat perbedaan yang signifikan antara BRI dan BRI Syariah pada rasio ROA,ROE,LDR selama periode 2015 – 2019. Sedangkan pada rasio CAR dan NPL tidak ada perbedaan yang signifikan antara BRI dan BRI Syariah periode 2015 –2019.
19.	Putri (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Kuantitatif	Terjadi penurunan dalam jangka periode 2016 sampai dengan 2020. Kemudian pada laporan kinerja keuangan pada mengalami penurunan dalam periode 2016 hingga 2020. Tidak terdapat perbedaan kinerja antara Bank Konvensional dan Bank Syariah yang telah terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
20.	Fatimah (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Analisis RGEC Pada Bank BUMN (Bank Umum Persero) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020	Komparatif Kuantitatif	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan bank antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 pada Bank BUMN (Persero) yang diukur dengan rasio Good Corporate Governance. Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 pada Bank BUMN (Persero) yang diukur dengan rasio Laba. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan antara sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 pada Bank Milik Negara (Persero) yang diukur dengan rasio Permodalan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Wensen (2017), Munadi (2017), Sepang, (2018), Sarah (2019), Laili, C. N. (2021), Amrina (2021), Rahmawati (2021), Soko (2022), Warsono (2022), Sahri (2022), Suginam (2022), Fadah (2022), Putri (2023), dan Fatimah (2023) mengenai rasio LDR, CAR, NIM, BOPO, ROA, ROE dan NPL.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Erica (2017), Eka Yuliana Kristanty (2017), Rosyidatul Maulidinah (2021), Amir, Abdul Rachman (2022) mengenai perbedaan sektor perusahaan yang diteliti.

Tabel 2.8
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Alat analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Munadi (2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK dan Bank Mandiri (PERSERO) TBK Periode 2012-2015	Komparatif	Terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BRI dan Bank Mandiri pada rasio ROA dan ROE serta tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan CAR, LDR, NPL, NPM.	Persamaan dengan penelitian ini menggunakan rasio ROA, ROE, CAR, LDR, NPL	Perbedaannya hanya membandingkan 2 bank saja
2.	Laili, C. N. (2021)	Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tahun 2017-2019	Kuantitatif	Kinerja keuangan PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) yang dilakukan selama tahun 2017-2019 dengan menggunakan rasio CAR, ROA, BOPO dan CR menyatakan bahwa Bank BCA masuk dalam kategori/kriteria bank yang sehat.	Persamaan dengan penelitian ini menggunakan rasio CAR, ROA dan BOPO	Perbedaannya pada tahun yang diteliti
3.	Suginam (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI)	Komparatif	Kinerja keuangan pada Bank BRI dan Bank BNI tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dari kedua bank tersebut. Dengan melakukan Uji Beda terhadap nilai CAR, ROA dan LDR dapat dipakai sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja keuangan dari kedua Bank tersebut.	Persamaan dengan penelitian ini menggunakan rasio CAR, ROA dan LDR	Perbedaannya hanya membandingkan 2 bank saja dan rasio yang digunakan hanya 3

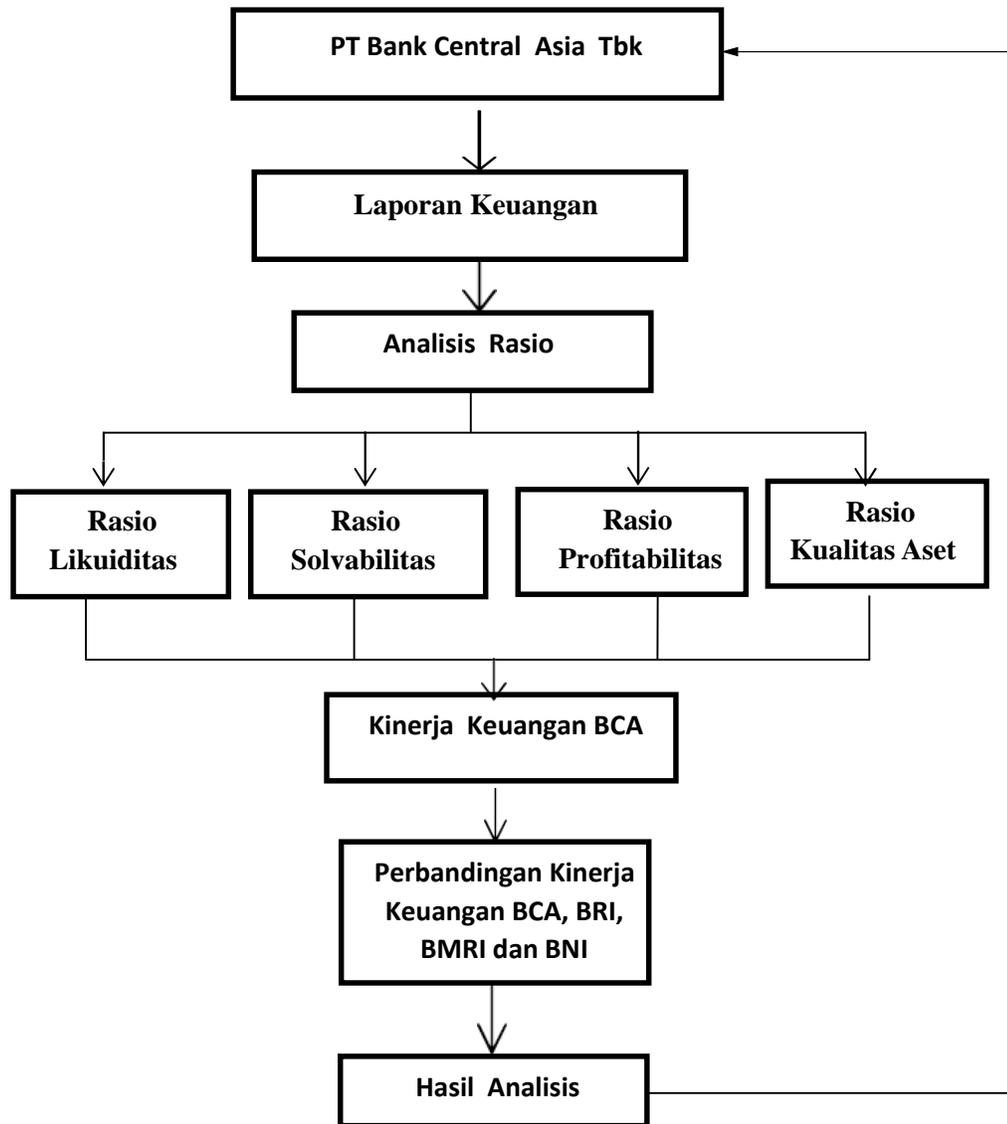
2.5.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah laporan Keuangan dan kinerja keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai keadaan dari suatu peristiwa yang belum jelas. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan mengelola urusan keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Untuk mengetahui kinerja posisi keuangan perusahaan maka perlu menganalisis laporan keuangan. Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan di antaranya adalah dengan menggunakan analisis rasio antara lain rasio likuiditas merupakan kewajiban perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang, solvabilitas merupakan alat untuk mengukur kegiatan perusahaan dibelanjahi oleh utang, profitabilitas yaitu kemampuan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, sedangkan aktivitas merupakan alat untuk mengetahui seberapa efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Analisis laporan keuangan adalah proses mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan data yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, dan pihak lainnya yang ingin memahami kondisi keuangan perusahaan.

Untuk menilai kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk, beberapa kerangka pemikiran yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan: Membandingkan data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengelola keuangannya. Beberapa rasio yang dapat digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio kualitas aset, dan rasio profitabilitas.
2. Analisis trend: Melihat pola perubahan dari laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun untuk mengetahui bagaimana perusahaan tumbuh dan berkembang.
3. Analisis fundamental: Mengevaluasi aspek-aspek fundamental perusahaan seperti strategi bisnis, struktur modal, dan kualitas aset yang dimiliki untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang stabil dan meningkat dalam jangka panjang.
4. Analisis kasat mata: Melihat laporan keuangan secara keseluruhan untuk mencari tahu apakah perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat atau tidak.



Gambar 2.1
Konstelasi Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data numerik untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data berupa laporan keuangan perusahaan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan kemudian ditarik kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan PT Bank Central Asia Tbk periode 2017-2022.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk. Unit analisis yang digunakan adalah organisasi yaitu sumber datanya berasal dari suatu organisasi tertentu. Lokasi penelitian ini pada PT Bank Central Asia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia..

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode 2017-2022 yang dipublikasikan dalam website resmi Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Analisis Rasio Keuangan untuk mengukur kinerja keuangan			
• Rasio Likuiditas	○ <i>Loan to Deposit Ratio</i>	$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$	• Rasio

<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Solvabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Capital Adequacy Ratio</i> 	$\frac{\text{Modal inti}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Net Interest Margin</i> 	$\frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
	<ul style="list-style-type: none"> ○ Beban Operasional Pendapatan Operasional 	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Return on Asset</i> 	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Return on Equity</i> 	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Kualitas Aset 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Non-Performing Loan</i> 	$\frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan data eksternal dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh suatu organisasi, lembaga atau perusahaan dimana data eksternal itu berasal dari atau diterbitkan oleh penyedia data, yaitu Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi www.idx.co.id dan website perusahaan yang dilakukan untuk mengakses dan mengunduh data laporan keuangan yang sudah diaudit dan laporan tahunan.

3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti berdasarkan angka-angka. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Rasio Likuiditas

• *Loan to Deposit Ratio*

Rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan oleh suatu bank terhadap dana yang disimpan oleh nasabah di bank tersebut. Rasio LDR dihitung dengan cara membagi total pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total dana yang disimpan oleh nasabah di bank tersebut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b) Rasio solvabilitas

• *Capital Adequacy Ratio*

Rasio yang mengukur kemampuan sebuah bank untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal yang ditetapkan oleh regulator. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal inti}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

c) Rasio profitabilitas

• *Net Interest Margin*

Sebuah ukuran keuangan yang mengindikasikan efisiensi sebuah bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

• *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan dengan total pendapatan operasional yang diperoleh dalam periode waktu tertentu. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

• *Return on Asset*

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimilikinya. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

• *Return on Equity*

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari hasil (income) yang tersedia oleh para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d) Rasio kualitas aset

- *Non-Performing Loan*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total NPL dengan total pinjaman yang diberikan oleh bank. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Profil Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat PT Bank Central Asia Tbk

Bank Central Asia (BCA) didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Pada awal berdirinya, BCA merupakan bank swasta nasional yang berfokus pada pembiayaan perdagangan luar negeri dan ekspor-impor. Pada tahun 1969, BCA menjadi salah satu bank yang terdampak dari krisis likuiditas yang melanda sistem perbankan Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia kemudian melakukan penyertaan modal ke BCA dan mengambil alih saham mayoritas pada tahun 1970.

Setelah pengambilalihan oleh pemerintah, BCA mengalami pertumbuhan yang signifikan dan menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia. Pada tahun 2000, BCA menjadi bank swasta pertama yang go public di Indonesia, dengan menerbitkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, BCA telah memiliki lebih dari 1.200 cabang di seluruh Indonesia dan juga memiliki jaringan kantor cabang di luar negeri seperti di Singapura, Hongkong, dan Tokyo. Selain itu, BCA juga telah memperluas layanannya dengan memperkenalkan produk perbankan digital seperti mobile banking dan internet banking.

Selama bertahun-tahun, Bank BCA terus mengembangkan produk dan layanannya untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya. Pada tahun 2001, Bank BCA meluncurkan layanan internet banking yang memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi perbankan melalui internet. Kemudian pada tahun 2003, Bank BCA meluncurkan kartu kredit BCA, yang sekarang telah menjadi salah satu kartu kredit yang paling populer di Indonesia. Pada tahun 2005, Bank BCA memperkenalkan layanan mobile banking pertama di Indonesia, yang memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi perbankan melalui telepon genggam. Bank BCA juga terus mengembangkan teknologi dan inovasi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memudahkan nasabah. Pada tahun 2015, Bank BCA meluncurkan layanan Klik BCA Bisnis yang merupakan platform perbankan digital untuk nasabah bisnis. Layanan ini memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi perbankan secara online, termasuk transfer dana, pembayaran tagihan, dan transaksi forex.

Saat ini, Bank BCA masih terus berinovasi dan mengembangkan produk dan layanan perbankannya. Salah satu inovasi terbaru adalah layanan BCA Virtual Account, yang memudahkan para pedagang online untuk menerima pembayaran dari pelanggan mereka

secara online. Selain itu, Bank BCA juga memperluas jaringannya dengan membuka cabang-cabang baru di seluruh Indonesia dan terus meningkatkan kualitas layanan perbankannya untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

Selain terus mengembangkan produk dan layanan perbankannya, Bank BCA juga aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Bank BCA memiliki program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang disebut "BCA Berbagi", yang berfokus pada tiga pilar yaitu pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Program pendidikan BCA Berbagi diantaranya memberikan bantuan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu dan mendukung kegiatan belajar mengajar di berbagai sekolah. Program kesehatan BCA Berbagi diantaranya memberikan dukungan pada rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya. Sedangkan program lingkungan BCA Berbagi diantaranya mencakup penghijauan, pembersihan sungai, dan konservasi hutan.

Bank BCA juga telah menerima berbagai penghargaan dari lembaga keuangan dan media, seperti penghargaan "Bank of the Year" dari majalah The Banker dan penghargaan "Best Digital Bank" dari majalah Global Finance. Ini menunjukkan bahwa Bank BCA telah menjadi salah satu bank terkemuka di Indonesia dengan layanan yang terus berkembang dan dukungan yang kuat pada tanggung jawab sosial dan lingkungan.

4.1.2 Visi dan Misi

1. Visi PT Bank Central Asia Tbk

Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

2. Misi PT Bank Central Asia Tbk

- Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.
- Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
- Meningkatkan nilai finansial dan nilai stakeholder BCA.

4.1.3 Tata Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa tata nilai perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fokus Pada Nasabah

Perhatian/kepedulian yang diikuti dengan usaha memberikan layanan untuk memenuhi harapan dan/atau kebutuhan nasabah secara spesifik.

A. Dewan Direksi (*Board Of Directors*)

1. Menentukan strategi dan arah perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan pendek.
2. Mengawasi kinerja manajemen dan memastikan bahwa operasi perusahaan dijalankan secara efektif dan efisien.
3. Menetapkan kebijakan dan prosedur untuk mengelola risiko dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.
4. Menjalin hubungan dengan regulator, pemangku kepentingan dan masyarakat umum untuk membangun citra positif perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku.
5. Mengelola keuangan perusahaan dan membuat keputusan terkait pengelolaan aset dan investasi.
6. Menetapkan kebijakan dan program untuk membangun budaya kerja yang inklusif dan berkesinambungan.
7. Mengawasi proses pengangkatan, evaluasi, dan remunerasi karyawan manajemen tingkat atas.

B. Dewan Komisaris (*Board Of Commissioners*)

1. Memberikan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dan memastikan bahwa strategi dan kebijakan yang diambil oleh Dewan Direksi sesuai dengan tujuan jangka panjang dan pendek perusahaan.
2. Menilai risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko-risiko tersebut.
3. Menetapkan kebijakan dan prosedur untuk mengelola konflik kepentingan, memastikan kepatuhan terhadap aturan etika dan integritas, serta memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara etis dan profesional.
4. Menetapkan kebijakan dan prosedur untuk mengelola risiko keuangan dan memastikan bahwa perusahaan memiliki kecukupan modal untuk memenuhi kebutuhan bisnis.
5. Menjalin hubungan dengan regulator, pemangku kepentingan dan masyarakat umum untuk membangun citra positif perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku.
6. Mengawasi proses pengangkatan, evaluasi, dan remunerasi Dewan Direksi dan manajemen tingkat atas lainnya.
7. Menyusun dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, serta memberikan rekomendasi kepada Dewan Direksi tentang tindakan yang harus diambil untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

C. Presiden Direktur (*President Director*)

1. Menetapkan strategi dan arah perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan pendek.
2. Mengelola kinerja operasional dan keuangan perusahaan dan membuat keputusan terkait pengelolaan aset dan investasi.
3. Memimpin dan mengawasi manajemen dan karyawan Bank BCA dalam menjalankan operasi sehari-hari.
4. Mengembangkan dan memperkuat jaringan kantor cabang dan layanan digital Bank BCA untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah.
5. Menjalin hubungan yang baik dengan regulator, pemangku kepentingan dan masyarakat umum untuk membangun citra positif perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku.
6. Menetapkan kebijakan dan program untuk membangun budaya kerja yang inklusif dan berkesinambungan, serta memastikan bahwa karyawan Bank BCA memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan baik.
7. Menyusun dan menyajikan laporan keuangan dan kinerja perusahaan kepada Dewan Komisaris dan pemangku kepentingan lainnya.

D. Wakil Presiden Direktur (*Deputy President Director*)

1. Mendukung Presiden Direktur dalam menetapkan strategi dan arah perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan pendek.
2. Mengelola kinerja operasional dan keuangan perusahaan dan membuat keputusan terkait pengelolaan aset dan investasi.
3. Memimpin dan mengawasi manajemen dan karyawan Bank BCA dalam menjalankan operasi sehari-hari.
4. Mengembangkan dan memperkuat jaringan kantor cabang dan layanan digital Bank BCA untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah.
5. Menjalin hubungan yang baik dengan regulator, pemangku kepentingan dan masyarakat umum untuk membangun citra positif perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku.
6. Membantu Presiden Direktur dalam menetapkan kebijakan dan program untuk membangun budaya kerja yang inklusif dan berkesinambungan, serta memastikan bahwa karyawan Bank BCA memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan baik.
7. Membantu Presiden Direktur dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dan kinerja perusahaan kepada Dewan Komisaris dan pemangku kepentingan lainnya.
8. Menggantikan Presiden Direktur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya saat tidak hadir atau tidak bisa menjalankan tugasnya.

4.2 Analisis Laporan Keuangan PT Bank Central Asia Tbk

Tabel 4.1
Laporan Keuangan

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Total Aset	750.319.671	824.787.944	918.989.312	1.075.570.256	1.228.344.680	1.314.731.674
Total Loans	450.696.329	521.317.134	567.806.613	542.439.966	581.019.359	651.616.069
Total Deposit	577.824.575	627.322.827	697.653.165	832.655.117	965.876.381	1.028.039.456
Total Liabilitas	614.940.262	668.438.779	740.067.127	885.537.919	1.019.773.758	1.087.109.644
Total Ekuitas	131.401.694	151.753.427	174.143.156	184.714.709	202.848.934	221.181.655
Penjualan Bersih	41.826.474	45.290.545	50.477.448	54.161.270	56.135.575	63.989.509
Laba Bersih Setelah Pajak	23.321.150	25.851.660	28.569.974	27.147.109	31.440.159	40.755.572

Tabel di atas menunjukkan informasi keuangan perusahaan dari tahun 2017 hingga 2022. Berikut adalah beberapa analisis yang dapat dilakukan berdasarkan informasi tersebut:

1. Total Aset: Dari tahun 2017 hingga 2022, total aset perusahaan meningkat secara konsisten dari 750.319.671 pada tahun 2017 menjadi 1.314.731.674 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan pertumbuhan dan ekspansi bisnis yang signifikan selama periode ini.
2. Total Loans: Total Loans Bank BCA mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2022. Jumlah pinjaman naik secara konsisten dari 450.696.329 pada tahun 2017 menjadi 651.616.069 pada tahun 2022. Pertumbuhan kredit BCA terjadi di seluruh segmen sejalan dengan pemulihan yang semakin luas di berbagai sektor ekonomi.
3. Total Deposit: Total Deposit Bank BCA juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 hingga 2022. Jumlah deposito meningkat secara terus-menerus dari 577.824.575 pada tahun 2017 menjadi 1.028.039.456 pada tahun 2022. Hal ini disebabkan karena mayoritas nasabah menyimpan dananya ke BCA dalam bentuk tabungan dan giro. Sedangkan nasabah solitaire yang memiliki saldo lebih dari Rp 10 miliar justru menyimpan dananya ke BCA dalam bentuk deposito.
4. Total Liabilitas: Total liabilitas perusahaan juga meningkat dari 614.940.262 pada tahun 2017 menjadi 1.087.109.644 pada tahun 2022. Hal ini disebabkan karena meningkatnya simpanan dari nasabah.
5. Total Ekuitas: Total ekuitas perusahaan juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 hingga 2022, naik dari 131.401.694 menjadi 221.181.655. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan saldo laba yang turut mendukung kenaikan ekuitas.

6. Penjualan Bersih: Penjualan bersih perusahaan meningkat secara konsisten dari tahun 2017 hingga 2022, dari 41.826.474 pada tahun 2017 menjadi 63.989.509 pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasarnya selama periode ini.
7. Laba Bersih Setelah Pajak: Laba bersih setelah pajak meningkat secara konsisten dari tahun 2017 hingga 2022 naik sebesar 23.321.150 menjadi 40.755.572, hal ini disebabkan karena BCA berhasil meningkatkan pertumbuhan kreditnya. Tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan laba bersih disebabkan biaya pencadangan yang lebih tinggi untuk mengantisipasi potensi penurunan kualitas aset.

4.3 Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Analisis Kinerja Keuangan BCA

1. Analisis Rasio Likuiditas

Dalam rasio Likuiditas PT Bank Central Asia Tbk untuk tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022 bisa mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek seperti dibawah ini :

$$a. \text{ Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Tabel 4.2 Nilai *Loan to Deposit Ratio*
PT Bank Central Asia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	LDR		Total	Kriteria
	Total Loans	Total Deposit		
2017	450.696.329	577.824.575	78%	Sangat Sehat
2018	521.317.134	627.322.827	83,10%	Sangat Sehat
2019	567.806.613	697.653.165	81,39%	Sangat Sehat
2020	542.439.966	832.655.117	65,15%	Sehat
2021	581.019.359	965.876.381	60,15%	Sehat
2022	651.616.069	1.028.039.456	63,38%	Sehat
Rata-rata			72%	Sangat Sehat

Dari data ini, kita dapat melihat bahwa LDR perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, LDR meningkat drastis dari 78% menjadi 83%. Namun, pada tahun 2020 dan 2022, LDR perusahaan menurun secara signifikan dari sebelumnya, sehingga ldr bank BCA pada tahun tersebut kurang ideal. Hal ini disebabkan karena nasabah lebih memilih menyimpan dananya dalam tabungan dan dalam bentuk deposito daripada meminjam, selain itu bank BCA juga lebih

konservatif dalam memberikan kreditnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami penurunan jumlah pinjaman yang diberikan terhadap jumlah simpanan yang dimiliki. Tetapi sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011 rata-rata LDR BCA tergolong dalam kisaran yang sangat sehat.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

Dalam rasio solvabilitas PT Bank Central Asia Tbk untuk tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022 untuk mengukur kemampuan finansial perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat likuidasi.

$$a. \text{ Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal inti}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Nilai *Capital Adequacy Ratio*
PT Bank Central Asia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	CAR		Total	Kriteria
	Modal inti	ATMR		
2017	134.607.761	570.459.157	23,60%	Sangat Sehat
2018	156.051.518	651.531.540	23,95%	Sangat Sehat
2019	177.888.239	721.917.072	24,64%	Sangat Sehat
2020	186.953.899	695.143.985	26,89%	Sangat Sehat
2021	203.621.221	758.288.767	26,85%	Sangat Sehat
2022	220.568.562	821.723.312	26,84%	Sangat Sehat

Dari data ini, kita dapat melihat bahwa CAR perusahaan cenderung stabil dan mengalami peningkatan secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir. CAR perusahaan berada di kisaran antara 23-27%, yang dapat menunjukkan bahwa kinerja bank BCA semakin baik karena kemampuan modal bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko juga baik. Rasio CAR bank BCA termasuk kategori yang sangat sehat karena sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Hal ini dapat memberikan kepercayaan pada para investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan bisnisnya.

3. Analisis Rasio Profitabilitas

Dalam rasio profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk untuk tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022 untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan besar kecilnya tingkat keuntungan.

$$a. \text{ Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 4.4 Nilai *Net Interest Margin*
PT Bank Central Asia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

	NIM		Total	Kriteria
	Pendapatan Bunga	Aktiva Produktif		
2017	41.826.474	657.664.934	6,36%	Sangat Sehat
2018	45.290.545	728.727.934	6,22%	Sangat Sehat
2019	50.477.448	813.641.659	6,20%	Sangat Sehat
2020	54.161.270	987.970.715	5,48%	Sangat Sehat
2021	56.135.575	1.102.185.392	5,09%	Sangat Sehat
2022	63.989.509	1.154.216.751	5,54%	Sangat Sehat

Dari data ini, kita dapat melihat bahwa NIM perusahaan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020-2021 yang disebabkan perubahan pasar dan faktor ekonomi lainnya karena pandemi Covid-19 dan mengalami peningkatan sedikit pada tahun 2022. Tetapi pada tahun tersebut bank BCA masih mampu menghasilkan pendapatan bunga yang baik dari kegiatan operasionalnya. Sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP NIM BCA dalam kisaran yang sangat sehat.

$$b. \text{ BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.5 Nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional
PT Bank Central Asia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

	BOPO		Total	Kriteria
	Beban Op	Pendapatan Op		
2017	27.822.940	56.981.683	48,83%	Sangat Sehat
2018	30.328.156	63.034.220	48,11%	Sangat Sehat
2019	35.333.551	71.622.549	49,33%	Sangat Sehat
2020	41.596.791	75.165.298	55,34%	Sangat Sehat
2021	39.632.195	78.473.369	50,50%	Sangat Sehat
2022	37.009.284	87.476.317	42,31%	Sangat Sehat

Dari data ini, dapat dilihat bahwa rasio BOPO Bank Central Asia Tbk mengalami kenaikan selama periode 2017-2020 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021-2022. Rasio BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan nilai 55,34% karena meningkatnya beban operasional yang diakibatkan terhambatnya sebagian kegiatan operasional disaat pandemi. Sedangkan rasio BOPO terendah terjadi pada tahun 2022 dengan nilai 42,31%. Rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik dalam mengelola biaya operasional perusahaan. Rasio BOPO bank BCA termasuk kategori yang sangat sehat karena di bawah 90%.

c.
$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.6 Nilai *Return on Asset*
PT Bank Central Asia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	ROA		Total	Kriteria
	Laba Bersih	Total Aset		
2017	23.321.150	750.319.671	3,11%	Sangat Sehat
2018	25.851.660	824.787.944	3,13%	Sangat Sehat
2019	28.569.974	918.989.312	3,11%	Sangat Sehat
2020	27.147.109	1.075.570.256	2,52%	Sangat Sehat
2021	31.440.159	1.228.344.680	2,56%	Sangat Sehat
2022	40.755.572	1.314.731.674	3,10%	Sangat Sehat

Dari data diatas, memiliki rasio ROA sebesar 3.11% pada tahun 2017 dan 2019. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil menghasilkan keuntungan sebesar 3,11% dari total aset yang dimilikinya pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2020 rasio ROA menurun drastis menjadi 2,52% karena perusahaan meningkatkan biaya pencadangan yang lebih tinggi untuk mengantisipasi potensi penurunan kualitas aset di masa pandemi. Namun, pada tahun 2021 rasio ROA kembali meningkat menjadi 2,56% dan pada tahun 2022 mencapai 3,10% menunjukkan adanya perbaikan kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya. Rasio ROA bank BCA termasuk kategori yang sangat sehat karena diatas 2%. Sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP ROA BCA dalam kisaran yang sangat sehat.

d.
$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.7 Nilai *Return on Equity*
PT Bank Central Asia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	ROE		Total	Kriteria
	Laba Bersih	Total Ekuitas		
2017	23.321.150	131.401.694	17,75%	Sangat Sehat
2018	25.851.660	151.753.427	17,04%	Sangat Sehat
2019	28.569.974	174.143.156	16,41%	Sangat Sehat
2020	27.147.109	184.714.709	14,70%	Sehat
2021	31.440.159	202.848.934	15,50%	Sangat Sehat
2022	40.755.572	221.181.655	18,43%	Sangat Sehat

Berdasarkan data diatas. memiliki rasio ROE sebesar 17,75% pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa berhasil menghasilkan keuntungan sebesar 17,75% dari modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Namun. rasio ROE mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga 2020 yang dapat disebabkan oleh penurunan laba bersih atau peningkatan modal yang diinvestasikan. Pada tahun 2021 rasio ROE naik menjadi 15.50% dan pada tahun 2022 naik lagi menjadi 18,43% yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan bank. Rasio ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham berdasarkan modal yang diinvestasikan. Rasio ROE bank BCA sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP termasuk kategori yang sangat sehat.

4. Analisis Rasio Kualitas Aset

Rasio kualitas aset bank adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas portofolio aset atau pinjaman bank. Rasio ini memberikan gambaran tentang risiko kredit yang dihadapi oleh bank dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kecukupan cadangan kerugian penurunan nilai (*allowance for loan losses*) yang harus dipersiapkan oleh bank.

$$a. \text{ Non-Performing Loan} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 4.8 Nilai *Non-Performing Loan*
PT Bank Central Asia Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	NPL		Total	Kriteria
	Total NPL	Total Kredit		
2017	2.196.991	450.696.329	0,49%	Sangat Sehat
2018	2.335.803	521.317.134	0,45%	Sangat Sehat
2019	2.642.480	567.806.613	0,47%	Sangat Sehat

2020	4.228.276	542.439.966	0,78%	Sangat Sehat
2021	8.899.343	581.019.359	1,53%	Sangat Sehat
2022	9.458.518	651.616.069	1,45%	Sangat Sehat

Dari data diatas. dapat dilihat bahwa jumlah NPL Bank Central Asia Tbk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. NPL tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan nilai 9.458.518 juta rupiah. sedangkan NPL terendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 2.196.991 juta rupiah. Namun. jika dilihat dalam persentase terhadap total kredit. rasio NPL masih berada dalam kisaran rendah dan stabil di sekitar 0,45% - 1,53%. Peningkatan NPL disebabkan karena adanya risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Oleh karena itu. penting bagi bank untuk terus memantau dan mengelola kualitas kreditnya dengan melakukan praktik manajemen risiko yang baik. kebijakan penagihan yang efektif. dan evaluasi kelayakan debitur untuk meminimalkan risiko NPL. Rasio NPL BCA termasuk kategori yang sangat sehat karena sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

4.3.2 Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Covid-19 BCA, BRI, BMRI dan BNI

1. Rasio Likuiditas

Tabel 4.9 Rasio Likuiditas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Likuiditas	BCA	BRI ^{LDR}	BMRI	BNI
	2017	78%	81,93%	89,49%
2018	83,10%	83,13%	98,06%	90,17%
2019	81,39%	84,21%	99,11%	92,67%

- LDR BCA selama ketiga tahun tersebut berada di bawah 100%, menandakan bahwa bank tersebut memiliki likuiditas yang baik dan meminjamkan jumlah kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan jumlah simpanan yang dimiliki.
- LDR BRI cenderung stabil selama periode tiga tahun, dengan peningkatan yang relatif kecil dari tahun ke tahun. Rasio LDR BRI berada di bawah 100% sepanjang periode tersebut, menandakan bahwa bank ini juga memiliki likuiditas yang baik.
- LDR BMRI mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 dan tetap tinggi pada tahun 2019. Rasio LDR BMRI berada di atas 90% sepanjang periode tersebut, yang menunjukkan bahwa bank ini cenderung meminjamkan lebih banyak daripada jumlah simpanan yang dimilikinya.
- LDR BNI juga mengalami peningkatan selama periode tiga tahun tersebut. Meskipun naik, LDR BNI tetap berada di bawah 100% sepanjang periode tersebut, menunjukkan bahwa bank ini memiliki likuiditas yang cukup baik.

BCA dan BRI menunjukkan kinerja keuangan yang baik dalam hal likuiditas karena keduanya memiliki LDR yang lebih rendah dibandingkan BMRI dan BNI selama periode tiga tahun. Bank Mandiri (BMRI) menunjukkan kebijakan kredit yang lebih agresif dengan LDR tertinggi, sedangkan BNI memiliki LDR yang cenderung seimbang dengan kebijakan kredit yang lebih hati-hati.

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 4.10 Rasio Solvabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Solvabilitas	CAR			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2017	23,60%	22,96%	21,64%	18,53%
2018	23,95%	21,21%	20,96%	18,50%
2019	24,64%	22,55%	21,39%	22,61%

- Tingkat CAR yang tinggi menandakan bahwa BCA memiliki kecukupan modal yang kuat untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian ekonomi selama periode tersebut. BCA menunjukkan kinerja keuangan yang solid dan kemampuan untuk memenuhi persyaratan permodalan yang diperlukan.
- BRI juga menunjukkan kecukupan modal yang memadai untuk menghadapi risiko yang timbul selama masa tersebut. BRI menunjukkan kinerja yang solid dalam menjaga tingkat permodalan yang memadai.
- BMRI juga menunjukkan kecukupan modal yang cukup untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian ekonomi selama masa tersebut. Meskipun CAR BMRI cenderung lebih rendah dibandingkan dengan BCA dan BRI, bank ini masih menunjukkan kinerja yang baik dalam memenuhi persyaratan permodalan.
- Meskipun mengalami fluktuasi, BNI masih menunjukkan tingkat kecukupan modal yang memadai untuk menghadapi risiko yang timbul selama masa tersebut. Namun, CAR BNI cenderung lebih rendah dibandingkan dengan BCA dan BRI, yang dapat menunjukkan adanya tantangan dalam memenuhi persyaratan permodalan dengan lebih konsisten.

Seluruh keempat bank (BCA, BRI, BMRI, dan BNI) menunjukkan tingkat solvabilitas yang cukup baik dengan CAR di atas 20% selama periode tiga tahun. Bank Central Asia (BCA) memiliki CAR tertinggi, menandakan posisi yang kuat dalam hal kecukupan modal, sedangkan Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami peningkatan yang signifikan dan menunjukkan perbaikan kinerja dalam hal solvabilitas.

3. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.11 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Profitabilitas	NIM			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2017	6,36%	7,13%	5,24%	5,11%
2018	6,22%	6,71%	5,19%	4,92%
2019	6,20%	6,45%	5,04%	4,84%
Rasio Profitabilitas	BOPO			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2017	48,83%	60,28%	45,27%	61,51%
2018	48,11%	59,11%	44,16%	59,81%
2019	49,33%	60,93%	45,68%	62,53%

- BCA memiliki NIM yang stabil dan BOPO yang relatif rendah, menunjukkan kinerja yang solid dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bunga dan mengelola biaya operasional dengan baik.
- BRI menunjukkan kinerja yang baik dalam hal profitabilitas NIM dan BOPO, menandakan efisiensi baik dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bunga dan efisiensi biaya operasional.
- Bank Mandiri (BMRI) menunjukkan NIM yang lebih rendah dibandingkan dengan BCA dan BRI, tetapi memiliki BOPO yang rendah, menandakan efisiensi biaya operasional yang baik.
- Bank Negara Indonesia (BNI) menunjukkan kinerja yang lebih rendah dalam hal NIM dan BOPO dibandingkan dengan bank lainnya, menandakan tantangan dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bunga dan mengelola biaya operasional.

Tabel 4.12 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Profitabilitas	ROA			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2017	3,11%	2,58%	1,91%	1,94%
2018	3,13%	2,50%	2,15%	1,87%
2019	3,11%	2,43%	2,16%	1,83%
Rasio Profitabilitas	ROE			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2017	17,75%	17,29%	12,61%	13,65%
2018	17,04%	17,50%	13,98%	13,67%
2019	16,41%	16,48%	13,61%	12,41%

- BCA menunjukkan kinerja keuangan yang solid dengan ROA dan ROE tertinggi di antara keempat bank tersebut selama periode tiga tahun.
- BRI juga menunjukkan kinerja yang baik dengan ROA dan ROE yang stabil dan berada di posisi kedua.
- Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI) menunjukkan ROA dan ROE yang lebih rendah dibandingkan dengan BCA dan BRI, menandakan tantangan dalam menghasilkan laba dan pengembalian yang lebih tinggi bagi pemegang saham.

4. Rasio Kualitas Aset

Tabel 4.13 Rasio Kualitas Aset BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Kualitas Aset	NPL			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2017	0,49%	1,15%	2,41%	2,29%
2018	0,45%	1,23%	1,89%	1,96%
2019	0,47%	1,37%	1,47%	2,33%

- BCA menunjukkan NPL terendah di antara keempat bank tersebut selama periode tiga tahun, menandakan kualitas aset yang baik dengan risiko kredit yang lebih rendah.
- Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan NPL yang stabil, tetapi berada di posisi kedua dengan NPL yang sedikit lebih tinggi dari BCA.
- Bank Mandiri (BMRI) menunjukkan NPL yang lebih tinggi dibandingkan dengan BRI dan BCA, menandakan tantangan dalam mengelola risiko kredit.
- Bank Negara Indonesia (BNI) menunjukkan NPL tertinggi di antara keempat bank tersebut selama periode tersebut, menandakan risiko kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lainnya dan perlu upaya lebih lanjut dalam mengelola kualitas aset.

4.3.3 Perbandingan Kinerja Keuangan Saat Covid-19 BCA, BRI, BMRI dan BNI

1. Rasio Likuiditas

Tabel 4.14 Rasio Likuiditas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Likuiditas	LDR			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2020	65,15%	76,71%	83,26%	83,69%
2021	60,15%	79,88%	84,89%	72,98%

- Penurunan LDR BCA pada tahun 2020-2021 karena meningkatnya jumlah deposit yang signifikan disebabkan karena nasabah lebih memilih menyimpan dananya dalam

tabungan dan dalam bentuk deposito daripada meminjam selama periode pandemi COVID-19.

- Kenaikan LDR BRI pada tahun 2021 menandakan bahwa bank ini mengalami permintaan lebih banyak kredit dari nasabahnya selama masa pandemi COVID-19.
- LDR BMRI menunjukkan stabilitas yang relatif, dengan sedikit fluktuasi selama periode dua tahun. Hal ini dapat menandakan bahwa bank ini lebih berhati-hati dalam mengelola kredit dan likuiditasnya selama pandemi COVID-19, dengan tetap berada di atas 80% selama sebagian besar waktu.
- Penurunan LDR BNI pada tahun 2021 karena menurunnya kredit yang diberikan bank tersebut yang menandakan bank ini berusaha mengelola risiko kredit dan likuiditas lebih hati-hati selama masa pandemi COVID-19. Kenaikan LDR BNI pada tahun 2022 menunjukkan bahwa bank ini mulai kembali memberikan lebih banyak kredit dan mengalami pertumbuhan simpanan yang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kredit.

Secara keseluruhan, perubahan rasio likuiditas LDR keempat bank selama periode pandemi COVID-19 menunjukkan upaya bank dalam mengelola likuiditas dan risiko kredit dengan berbagai strategi yang berbeda. Bank-bank tersebut mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan pengumpulan dana selama masa ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi.

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 4.15 Rasio Solvabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Solvabilitas	CAR			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2020	26,89%	20,61%	19,90%	19,38%
2021	26,85%	25,28%	19,60%	19,74%

- Tingginya CAR BCA menandakan bahwa bank ini memiliki kecukupan modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi risiko yang timbul selama masa pandemi COVID-19. CAR BCA yang tinggi juga dapat mengindikasikan kebijakan modal yang hati-hati dan kemampuan bank untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi.
- Peningkatan CAR BRI pada tahun 2021 menunjukkan bahwa bank ini mengalami peningkatan modal atau mengelola risiko kredit dengan lebih baik selama masa pandemi COVID-19. CAR BRI yang tinggi pada tahun 2021 menandakan bahwa bank ini memiliki kecukupan modal yang kuat untuk menghadapi risiko dan tantangan ekonomi.
- Bank Mandiri menunjukkan tingkat kecukupan modal yang cukup baik untuk menghadapi risiko yang muncul selama pandemi COVID-19.

- Meskipun CAR BNI sedikit lebih rendah dibandingkan dengan bank lainnya, bank ini masih menunjukkan kecukupan modal yang memadai.

Secara keseluruhan, keempat bank (BCA, BRI, BMRI, dan BNI) menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam hal solvabilitas selama periode pandemi COVID-19. Bank-bank tersebut menunjukkan tingkat kecukupan modal yang baik, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki daya tahan dan kemampuan untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi. Peningkatan CAR pada beberapa bank menunjukkan upaya bank dalam mengelola modal dan risiko dengan lebih baik selama masa pandemi. Hal ini menandakan bahwa sektor perbankan Indonesia telah berusaha untuk tetap kuat dan stabil dalam menghadapi tantangan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19.

3. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.16 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Profitabilitas	NIM			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2020	5,48%	6,35%	4,65%	4,66%
2021	5,09%	8,53%	4,93%	4,53%
Rasio Profitabilitas	BOPO			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2020	55,34%	75,56%	47,42%	89,95%
2021	50,50%	73,68%	47,31%	77,15%

- NIM BCA masih relatif tinggi walaupun mengalami penurunan pada tahun 2021 menandakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bunga yang baik selama masa pandemi COVID-19. BOPO BCA menunjukkan tren penurunan yang signifikan, menandakan upaya bank dalam mengelola biaya operasional dan efisiensi selama masa pandemi.
- Peningkatan NIM BRI menandakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bunga yang lebih baik, karena strategi kredit yang hati-hati selama masa pandemi. BOPO BRI menunjukkan tren penurunan, menandakan upaya bank dalam mengelola biaya operasional dan efisiensi selama masa pandemi.
- Meskipun NIM BMRI lebih rendah dibandingkan dengan BCA dan BRI, tetapi bank ini menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bunga selama masa pandemi. BOPO BMRI menunjukkan penurunan yang stabil, menandakan upaya bank dalam mengelola biaya operasional dan efisiensi selama masa pandemi.

- NIM BNI yang cenderung lebih rendah menunjukkan tantangan dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bunga selama masa pandemi. BOPO BNI menunjukkan penurunan yang signifikan, menandakan upaya bank dalam mengelola biaya operasional dan efisiensi selama masa pandemi.

Secara keseluruhan, keempat bank (BCA, BRI, BMRI, dan BNI) menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola rasio profitabilitas NIM dan BOPO selama periode pandemi COVID-19. Beberapa bank seperti BRI dan BMRI menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam NIM, menandakan kemampuan mereka dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bunga dengan lebih baik selama masa pandemi. Selain itu, penurunan BOPO di sebagian besar bank menunjukkan upaya mereka dalam mengelola biaya operasional dan efisiensi selama masa ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan Indonesia telah berusaha untuk tetap menghadirkan kinerja yang solid dan beradaptasi dengan kondisi yang menantang selama pandemi COVID-19.

Tabel 4.17 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Profitabilitas	ROA			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2020	2,52%	1,23%	1,23%	0,37%
2021	2,56%	1,83%	1,77%	1,14%
Rasio Profitabilitas	ROE			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2020	14,70%	9,33%	9,11%	2,94%
2021	15,50%	10,54%	13,75%	8,68%

- Peningkatan ROA BCA menandakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih yang baik dari total aset yang dimiliki selama masa pandemi COVID-19. ROE BCA juga menunjukkan peningkatan yang stabil, menandakan kemampuan bank dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi bagi pemegang saham selama periode pandemi.
- Peningkatan ROA BRI menandakan upaya bank dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas selama masa pandemi COVID-19. ROE BRI juga menunjukkan peningkatan yang stabil, menandakan kinerja yang baik dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi bagi pemegang saham selama periode pandemi.
- Peningkatan ROA BMRI menandakan upaya bank dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas selama masa pandemi COVID-19. ROE BMRI juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, menandakan kinerja yang solid dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih baik bagi pemegang saham selama periode pandemi.

- Peningkatan ROA BNI menandakan upaya bank dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas selama masa pandemi COVID-19. ROE BNI juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, menandakan kemampuan bank dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih baik bagi pemegang saham selama periode pandemi.

Secara keseluruhan, keempat bank (BCA, BRI, BMRI, dan BNI) menunjukkan kinerja yang solid dalam hal rasio profitabilitas ROA dan ROE walaupun mengalami penurunan laba bersih pada keempat bank tahun 2020 selama periode pandemi COVID-19. Beberapa bank seperti BRI dan BNI menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ROA dan ROE, menandakan kemampuan mereka dalam menghasilkan laba bersih dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi bagi pemegang saham selama masa pandemi. Selain itu, peningkatan ROA dan ROE pada beberapa bank menunjukkan upaya bank dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas dalam menghadapi tantangan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan Indonesia telah berusaha untuk tetap kuat dan beradaptasi dengan kondisi yang menantang selama pandemi COVID-19.

4. Rasio Kualitas Aset

Tabel 4.18 Rasio Kualitas Aset BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Kualitas Aset	NPL			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2020	0,78%	1,38%	2,65%	4,20%
2021	1,53%	1,89%	2,48%	3,70%

- NPL BCA mengalami peningkatan yang signifikan dari 0,78% pada tahun 2020 menjadi 1,53% pada tahun 2021 yang menandakan peningkatan resiko kredit pada BCA. Meskipun mengalami peningkatan, tingkat NPL BCA tetap berada pada tingkat yang relatif rendah, menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit dengan baik selama masa pandemi COVID-19. BCA menunjukkan kinerja yang baik dalam menjaga kualitas asetnya meskipun dihadapkan pada tantangan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi.
- NPL BRI juga mengalami peningkatan, tetapi tidak sebesar BCA, dari 1,38% pada tahun 2020 menjadi 1,89% pada tahun 2021. Tingkat NPL BRI yang lebih tinggi dari BCA menandakan bahwa bank ini mengalami tekanan lebih dalam mengelola risiko kredit selama masa pandemi. Meskipun demikian, BRI tetap menunjukkan kinerja yang solid dalam menjaga kualitas asetnya selama periode pandemi.
- NPL BMRI mengalami fluktuasi yang relatif kecil selama periode dua tahun, dengan penurunan menjadi 2,48% pada tahun 2021. Tingkat NPL yang cenderung stabil menandakan upaya bank dalam mengelola risiko kredit dan menjaga kualitas aset

selama masa pandemi COVID-19. BMRI menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola kualitas asetnya selama periode tersebut.

- NPL BNI juga mengalami penurunan yang signifikan dari 4,20% pada tahun 2020 menjadi 3,70% pada tahun 2021. Penurunan NPL BNI menandakan bahwa bank ini berhasil mengelola risiko kredit dan kualitas aset dengan baik selama masa pandemi. BNI menunjukkan peningkatan kinerja keuangan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19.

Secara keseluruhan, keempat bank (BCA, BRI, BMRI, dan BNI) menunjukkan kinerja keuangan yang solid dalam mengelola rasio kualitas aset NPL selama periode pandemi COVID-19. Meskipun beberapa bank mengalami peningkatan NPL, tingkat NPL tetap berada pada tingkat yang dapat diatasi dengan baik dan menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit dan kualitas aset dengan baik selama masa pandemi. Beberapa bank bahkan menunjukkan penurunan NPL yang menandakan adanya upaya dalam mengelola risiko kredit dan memperbaiki kualitas aset. Secara keseluruhan, sektor perbankan Indonesia telah menunjukkan ketahanan yang baik dan kinerja yang stabil dalam menghadapi tantangan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

4.3.4 Perbandingan Kinerja Keuangan Sesudah Covid-19 BCA, BRI, BMRI dan BNI

1. Rasio Likuiditas

Tabel 4.19 Rasio Likuiditas Aset BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Likuiditas	LDR			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2022	63,38%	75,77%	84,55%	77,46%

- BCA mengalami peningkatan LDR tahun 2022, menunjukkan bahwa bank ini mengalami peningkatan dalam pemberian kredit dibandingkan dengan simpanan yang dimilikinya. Peningkatan ini dapat menunjukkan upaya bank dalam ekspansi kredit atau aktivitas pemberian pinjaman.
- BRI mengalami penurunan LDR tahun 2022, menunjukkan bahwa bank ini berhasil mengelola risiko likuiditas dengan menurunkan kredit yang diberikan relatif terhadap jumlah simpanan yang dimilikinya.
- BMRI mempertahankan LDR yang stabil tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa bank ini tetap mempertahankan keseimbangan antara pemberian kredit dan simpanan selama periode tersebut.
- BNI mengalami peningkatan LDR tahun 2022, menunjukkan bahwa bank ini juga mengalami peningkatan dalam pemberian kredit dibandingkan dengan simpanan

yang dimilikinya. Peningkatan ini dapat menunjukkan upaya bank dalam memperluas kegiatan pemberian pinjaman.

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 4.20 Rasio Solvabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Solvabilitas	CAR			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2022	26,84%	23,30%	19,46%	19,27%

- Bank BCA mempertahankan CAR yang tinggi dan stabil pada periode 2021-2022, menunjukkan posisi keuangan yang kuat dan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya dengan baik.
- Bank BRI mengalami penurunan CAR tahun 2022. Meskipun CAR-nya masih berada pada tingkat yang wajar, penurunan tersebut dapat menunjukkan perluasan risiko atau peningkatan kewajiban keuangan bank.
- Bank Mandiri (BMRI) mengalami penurunan CAR tahun 2022. Tingkat CAR yang relatif rendah ini dapat menunjukkan risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lainnya.
- BNI mempertahankan CAR yang stabil pada periode 2022. Meskipun tingkat CAR-nya rendah, bank ini tetap mempertahankan posisi keuangan yang cukup kuat dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

3. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.21 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Profitabilitas	NIM			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2022	5,54%	8,64%	5,11%	4,73%
Rasio Profitabilitas	BOPO			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2022	42,31%	62,93%	42,73%	62,75%

- BCA mengalami peningkatan NIM tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan bank untuk meningkatkan margin keuntungan dari aktivitas operasionalnya. BCA berhasil menurunkan BOPO pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan upaya bank dalam mengurangi biaya operasionalnya, sehingga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.
- Bank BRI mempertahankan NIM yang tinggi dan relatif stabil pada periode 2022. Bank ini memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. BRI berhasil menurunkan BOPO pada tahun 2022.

Penurunan ini menunjukkan upaya bank dalam mengurangi biaya operasionalnya, yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

- Bank Mandiri (BMRI) mengalami peningkatan NIM tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bank ini berhasil meningkatkan margin keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Bank Mandiri (BMRI) berhasil menurunkan BOPO pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan upaya bank dalam mengurangi biaya operasionalnya, sehingga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.
- Bank BNI mempertahankan NIM yang rendah pada periode 2022. Bank ini perlu meningkatkan margin keuntungan dari aktivitas operasionalnya untuk mencapai tingkat profitabilitas yang lebih baik. Bank BNI berhasil menurunkan BOPO pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan upaya bank dalam mengurangi biaya operasionalnya, yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Tabel 4.22 Rasio Profitabilitas BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Profitabilitas	ROA			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2022	3,10%	2,76%	2,26%	1,79%
Rasio Profitabilitas	ROE			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2022	18,43%	16,94%	17,82%	13,18%

- Bank BCA mengalami peningkatan ROA tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank ini berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. BCA mengalami peningkatan ROE dari tahun 2021 ke tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank ini berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari modal ekuitasnya.
- BRI mengalami peningkatan ROA tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank ini berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. BRI mengalami peningkatan ROE tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank ini berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari modal ekuitasnya.
- Bank Mandiri (BMRI) mengalami peningkatan ROA tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank ini berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Bank Mandiri (BMRI) mengalami peningkatan ROE tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank ini berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari modal ekuitasnya.
- Bank BNI mengalami peningkatan ROA dari tahun 2021 ke tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank ini berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Bank BNI mengalami peningkatan ROE dari tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank ini

berhasil meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari modal ekuitasnya.

4. Rasio Kualitas Aset

Tabel 4.23 Rasio Kualitas Aset BCA, BRI, BMRI dan BNI

Rasio Kualitas Aset	NPL			
	BCA	BRI	BMRI	BNI
2022	1,45%	2,08%	1,66%	2,81%

- BCA berhasil menurunkan tingkat NPL pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank ini berhasil mengelola risiko kreditnya dengan baik, mengurangi jumlah pinjaman yang macet atau bermasalah.
- Bank BRI mengalami peningkatan NPL tahun 2022. Meskipun peningkatan ini cukup signifikan, tingkat NPL Bank BRI masih berada dalam kisaran yang wajar, menunjukkan upaya bank dalam mengelola risiko kredit.
- Bank Mandiri (BMRI) mengalami penurunan yang signifikan dalam tingkat NPL tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan upaya bank dalam mengurangi jumlah pinjaman yang macet atau bermasalah, sehingga meningkatkan kualitas asetnya.
- BNI berhasil menurunkan tingkat NPL tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan upaya bank dalam mengelola risiko kredit dan memperbaiki kualitas asetnya.

4.4 Pembahasan Kinerja Keuangan BCA, BRI, BMRI dan BNI

1. Kinerja keuangan sebelum Covid-19

Kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dan sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Rasio kualitas aset BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas rata-rata LDR termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BRI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Rasio kualitas aset BRI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria cukup sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BMRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BMRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dan sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Rasio kualitas aset BMRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria cukup sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BNI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rasio profitabilitas BNI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dan sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Rasio kualitas aset BNI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

2. Kinerja keuangan saat Covid-19

Kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dan sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Rasio kualitas aset BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas rata-rata LDR termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BRI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Rasio kualitas aset BRI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BMRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BMRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dan sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Rata-rata rasio kualitas aset BMRI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BNI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rasio profitabilitas BNI, NIM dan BOPO termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004, rata-rata ROA dan ROE termasuk kriteria cukup sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rasio kualitas aset BNI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

3. Kinerja keuangan sesudah Covid-19

Kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rasio kualitas aset BCA termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas rata-rata LDR termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rasio kualitas aset BRI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Mandiri Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BMRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rata-rata rasio profitabilitas BMRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rasio kualitas aset BMRI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

Kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. Rasio solvabilitas BNI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rasio profitabilitas BNI termasuk dalam kriteria sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. Rasio kualitas aset BNI termasuk dalam kriteria sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio kualitas aset pada perusahaan PT Bank Central Asia Tbk yang merupakan sampel dari penelitian maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Kinerja Keuangan BCA.
 - a. Rasio Likuiditas: Rasio LDR menunjukkan tren yang menurun dari tahun 2017 hingga 2021, namun meningkat sedikit pada tahun 2022. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah simpanan dan bank sangat konservatif dalam memberikan kredit disaat pandemi. Meskipun demikian rata-rata rasio likuiditas ini masih tergolong dalam kisaran yang sangat sehat.
 - b. Rasio Solvabilitas: Rasio CAR juga menunjukkan tren yang stabil dan cukup baik dari tahun 2017 hingga 2022 menunjukkan bahwa bank memiliki cukup modal untuk menjamin keamanan nasabah.
 - c. Rasio Profitabilitas: Rasio NIM menunjukkan tren yang penurunan dari tahun 2017 hingga 2022, tetapi masih dalam kisaran yang sangat sehat. Penurunan NIM menunjukkan adanya tekanan pada margin bunga dan profitabilitas Bank BCA selama periode tersebut, tetapi bank BCA masih mampu menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun 2017 hingga 2022, namun secara keseluruhan masih tergolong dalam kisaran yang sangat sehat. Rasio ROA menunjukkan tren yang menurun dari tahun 2017 hingga 2020 namun naik lagi pada tahun 2021 dan 2022. Rasio ROE menunjukkan tren yang menurun dari tahun 2017 hingga 2020 namun naik lagi pada tahun 2021 dan 2022. Meskipun terdapat fluktuasi dalam beberapa rasio, secara keseluruhan masih tergolong dalam kisaran yang sangat sehat.
 - d. Rasio kualitas aset: Rasio NPL Bank Central Asia Tbk mengalami peningkatan dari 2017 ke 2022 menunjukkan bahwa bank mengalami peningkatan resiko kredit yang bermasalah, namun masih tergolong dalam kisaran yang sangat sehat.

Berdasarkan penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank masih tergolong baik namun perlu perhatian khusus dalam beberapa aspek seperti likuiditas dan efisiensi pengelolaan aset.

2. Kinerja Keuangan sebelum Covid-19 BCA dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - a. Rasio Likuiditas BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011 dan PBI No.15/7/PBI/2013 dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - b. Rasio Solvabilitas BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - c. Rasio Profitabilitas BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - d. Rasio Kualitas Aset BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011 dibandingkan BRI, BMRI dan BNI.

3. Kinerja Keuangan saat Covid-19 BCA dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - a. Rasio Likuiditas BMRI lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011 dan PBI No.15/7/PBI/2013 dibandingkan dengan BCA, BRI dan BNI.
 - b. Rasio Solvabilitas BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - c. Rasio Profitabilitas BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - d. Rasio Kualitas Aset BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011 dibandingkan BRI, BMRI dan BRI.

4. Kinerja Keuangan sesudah Covid-19 B BCA dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BRI.
 - a. Rasio Likuiditas BMRI lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011 dan PBI No.15/7/PBI/2013 dibandingkan dengan BCA, BRI dan BNI.
 - b. Rasio Solvabilitas BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - c. Rasio Profitabilitas BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004 dibandingkan dengan BRI, BMRI dan BNI.
 - d. Rasio Kualitas Aset BCA lebih sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011 dibandingkan BRI, BMRI dan BRI.

5.2 Saran

5.2.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi tentang “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2017-2022” serta menambah pengetahuan bagi mahasiswa khususnya jurusan akuntansi dan analisis laporan keuangan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan analitis mereka dalam memahami kinerja keuangan

perusahaan. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam dunia bisnis.

5.2.2 Kegunaan Praktis

Berdasarkan kesimpulan dari analisis rasio keuangan yang telah dilakukan beberapa saran yang dapat diberikan untuk perbaikan kinerja keuangan bank adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas perusahaan dalam keadaan sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. BCA dapat terus memantau likuiditasnya dan berusaha untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara pertumbuhan pinjaman dan pendanaan. Diversifikasi sumber pendanaan dapat menjadi pertimbangan untuk mengurangi ketergantungan pada dana pihak ketiga.
2. Rasio Solvabilitas perusahaan dalam keadaan sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. BCA dapat terus memperhatikan kebutuhan modalnya dengan mempertimbangkan pertumbuhan bisnis dan risiko yang mungkin timbul. Melakukan evaluasi periodik terhadap komposisi modal dan melakukan peningkatan modal jika diperlukan dapat menjadi strategi yang baik.
3. Rasio Profitabilitas perusahaan dalam keadaan sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.6/23/DPNP/2004. BCA dapat terus berfokus pada efisiensi operasional untuk meningkatkan profitabilitasnya. Memperhatikan strategi pendapatan bunga dan diversifikasi sumber pendapatan juga dapat menjadi pertimbangan.
4. Rasio Kualitas Aset perusahaan dalam keadaan sangat sehat sesuai dengan SE-BI No.13/24/DPNP/2011. BCA perlu memperhatikan dan mengelola risiko kredit dengan lebih baik. Penilaian risiko kredit yang lebih ketat dan proses penagihan yang efektif dapat membantu mengurangi NPL dan meningkatkan kualitas aset bank.

Dengan melakukan perbaikan-perbaikan tersebut bank dapat meningkatkan kinerja keuangannya secara berkelanjutan dan memperkuat posisinya di pasar keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipudin. A. (2016). Pengaruh Eps. Roe. Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. 2(1). 1-22.
- Amir. A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Sarimelati Kencana Tbk di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation. IAIN PAREPARE).
- Amrina, D. H., Faizah, I., & Supriyaningsih, O. (2021). Perbedaan Rasio Profitabilitas Bank di Indonesia sebelum dan saat Pandemi Covid-19. *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 2(2), 96-104.
- Fadah, I., Endhiarto, T., Andani, W., Nusbantoro, A. J., & Sudarsih, S. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. *VALUE: Journal of Business Studies*, 1(1), 68-79.
- Fahmi. I. (2018). Analisis Laporan Keuangan (8th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (12th ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Laili. C. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tahun 2017-2019. *Competence: Journal of Management Studies*. 15(1). 49-57.
- Maulidia. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank di Masa Pandemi Covid-19 Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation. Universitas Brawijaya).
- MAULIDINAH. R. (2021). Analisis Rasio Likuiditas. Solvabilitas. Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk Periode Tahun 2015–2019 (Doctoral dissertation. UPN" VETERAN'JAWA TIMUR).
- Menne. F. (2022). Analisis Tren Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2015-2021.
- Munadi. M. M., Saerang. I. S., & Mandagie. Y. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 5(2).

- Nurati. A. Burhanudin. B. & Damayanti. R. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Mustika Ratu Tbk Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas. *Jurnal Ilmiah Edunomika*. 3(01).
- Permana. I. S. Halim. R. C. Nenti. S. & Zein. R. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT Bank BNI (Persero). TBK. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*. 4(1). 32-43.
- Permana. I. S. Halim. R. C. Nenti. S. & Zein. R. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT Bank BNI (Persero). TBK. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*. 3(3). 132-139.
- Prasetyo. I. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal aplikasi manajemen*. 6(2). 164-174.
- Putri, S. U., & Sari, E. P. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 2(1), 130-143.
- Sahri, Y., Bari, A., Kalsum, U., Hidayat, R., & Permana, A. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank BRI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3848-3859.
- Sarah. A. S. (2019). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Negara Indonesia Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Doctoral dissertation. Universitas Komputer Indonesia).
- Sepang. F. V. Manoppo. W. S. & Mangindaan. J. V. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT Bank BRI (Persero). Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*. 7(2). 21-29.
- Sirait. S. & Pardede. H. D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK dan BI)*. 3(2). 313-323.
- Suginam. S. & Sianturi. M. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI). *Ekonomi. Keuangan. Investasi dan Syariah (EKUITAS)*. 3(4). 962-971.
- www.bca.co.id
- Yuliana. R. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Laporan Keuangan Pada PT Bank BRI (PERSEROAN). Tbk. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. 1(5). 513-522.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raja
Alamat : Perum Kota Serang Baru Blok B-10 No.24.
Sukaragam. Kec. Serang Baru
Tempat dan tanggal lahir : Bandung, 17 Januari 2001
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SD Mutiara Islami Plus
• SMP : SMPN 1 Cikarang Selatan
• SMA : SMAN 1 Serang Baru
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2023

Peneliti



(Raja)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Rasio Keuangan BCA

$$1. \text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

	LDR		Total
	Total loans	Total deposit	
2017	450.696.329	577.824.575	78%
2018	521.317.134	627.322.827	83,10%
2019	567.806.613	697.653.165	81,39%
2020	542.439.966	832.655.117	65,15%
2021	581.019.359	965.876.381	60,15%
2022	651.616.069	1.028.039.456	63,38%

$$2. \text{CAR} = \frac{\text{Modal inti}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

	CAR		Total
	Modal inti	ATMR	
2017	134.607.761	570.459.157	23,60%
2018	156.051.518	651.531.540	23,95%
2019	177.888.239	721.917.072	24,64%
2020	186.953.899	695.143.985	26,89%
2021	203.621.221	758.288.767	26,85%
2022	220.568.562	821.723.312	26,84%

$$3. \text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

	NIM		Total
	Pendapatan bunga	Aktiva produktif	
2017	41.826.474	657.664.934	6,36%
2018	45.290.545	728.727.934	6,22%
2019	50.477.448	813.641.659	6,20%
2020	54.161.270	987.970.715	5,48%
2021	56.135.575	1.102.185.392	5,09%
2022	63.989.509	1.154.216.751	5,54%

$$4. \text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

	BOPO		Total
	Beban Op	Pendapatan Op	
2017	27.822.940	56.981.683	48,83%
2018	30.328.156	63.034.220	48,11%
2019	35.333.551	71.622.549	49,33%
2020	41.596.791	75.165.298	55,34%
2021	39.632.195	78.473.369	50,50%
2022	37.009.284	87.476.317	42,31%

$$5. \text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

	ROA		Total
	Laba Bersih	Total Aset	
2017	23.321.150	750.319.671	3,11%
2018	25.851.660	824.787.944	3,13%
2019	28.569.974	918.989.312	3,11%
2020	27.147.109	1.075.570.256	2,52%
2021	31.440.159	1.228.344.680	2,56%
2022	40.755.572	1.314.731.674	3,10%

$$6. \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

	ROE		Total
	Laba Bersih	Total Ekuitas	
2017	23.321.150	131.401.694	17,75%
2018	25.851.660	151.753.427	17,04%
2019	28.569.974	174.143.156	16,41%
2020	27.147.109	184.714.709	14,70%
2021	31.440.159	202.848.934	15,50%
2022	40.755.572	221.181.655	18,43%

$$7. \text{NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

	NPL		Total
	Total NPL	Total Kredit	
2017	2.196.991	450.696.329	0,49%
2018	2.335.803	521.317.134	0,45%
2019	2.642.480	567.806.613	0,47%
2020	4.228.276	542.439.966	0,78%
2021	8.899.343	581.019.359	1,53%
2022	9.458.518	651.616.069	1,45%

AKTIVA PRODUKTIF BCA

Tahun	Kas	Penempatan bank lain	Tagihan Akseptasi	Efek dibeli	Kredit yg diberikan	Aset tetap+aset tranaksi syariah	Efek tujuan Inves	Total
2017	16.754.289	18.969.682	9.899.426	9.258.767	450.696.329	20.995.278	131.091.163	657.664.934
2018	21.691.443	31.682.811	11.582.285	9.212.684	521.317.134	24.160.914	109.080.663	728.727.934
2019	25.421.406	30.948.274	9.492.755	9.575.565	567.806.613	27.414.341	142.982.705	813.641.659
2020	24.322.335	47.450.890	8.144.843	146.819.249	542.439.966	26.260.331	192.533.101	987.970.715
2021	23.615.635	87.149.005	10.941.030	147.064.861	581.019.359	28.163.086	224.232.416	1.102.185.392
2022	21.359.509	31.377.152	15.199.641	153.965.112	651.616.069	31.804.102	248.895.166	1.154.216.751

Lampiran 2: Rasio Keuangan BRI

$$1. \text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

	LDR		Total
	Total loans	Total deposit	
2017	689.559.228	841.656.450	81,93%
2018	784.992.175	944.268.737	83,13%
2019	839.067.353	996.377.825	84,21%
2020	834.293.205	1.087.555.173	76,71%
2021	909.582.789	1.138.743.215	79,88%
2022	990.950.989	1.307.884.013	75,77%

$$2. \text{CAR} = \frac{\text{Modal inti}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

	CAR		Total
	Modal inti	ATMR	
2017	161.751.939	704.515.985	22,96%
2018	173.618.421	818.608.240	21,21%
2019	195.986.650	869.020.388	22,55%
2020	183.337.537	889.596.695	20,61%
2021	241.660.763	955.756.191	25,28%
2022	245.292.175	1.052.719.198	23,30%

$$3. \text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

	NIM		Total
	Pendapatan bunga	Aktiva produktif	
2017	73.018.094	1.024.665.501	7,13%
2018	77.665.772	1.157.788.306	6,71%
2019	81.707.305	1.266.311.636	6,45%
2020	79.209.917	1.247.552.274	6,35%
2021	114.094.429	1.337.528.335	8,53%
2022	124.597.073	1.441.275.886	8,64%

$$4. \text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

	BOPO		Total
	Beban OP	Pendapatan OP	
2017	55.866.715	92.674.792	60,28%
2018	60.311.959	102.036.924	59,11%
2019	67.725.230	111.157.163	60,93%
2020	82.781.243	109.555.407	75,56%
2021	115.208.929	156.353.311	73,68%
2022	109.171.159	173.477.196	62,93%

$$5. \text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

	ROA		Total
	Laba Bersih	Total Aset	
2017	29.045.049	1.127.447.489	2,58%
2018	32.418.486	1.296.898.292	2,50%
2019	34.413.825	1.416.758.840	2,43%
2020	18.660.393	1.511.804.628	1,23%
2021	30.755.766	1.678.097.734	1,83%
2022	51.408.207	1.865.639.010	2,76%

$$6. \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

	ROE		Total
	Laba Bersih	Total Ekuitas	
2017	29.045.049	168.007.778	17,29%
2018	32.418.486	185.275.331	17,50%
2019	34.413.825	208.784.336	16,48%
2020	18.660.393	199.911.376	9,33%
2021	30.755.766	291.786.804	10,54%
2022	51.408.207	303.395.317	16,94%

$$7. \text{NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

	NPL		Total
	Total NPL	Total Kredit	
2017	7.915.978	689.559.228	1,15%
2018	9.631.449	784.992.175	1,23%
2019	11.500.490	839.067.353	1,37%
2020	11.535.391	834.293.205	1,38%
2021	17.172.900	909.582.789	1,89%
2022	20.638.165	990.950.989	2,08%

AKTIVA PRODUKTIF BRI

Tahun	Kas	Penempatan padabank lain	Efek investasi+efek beli utk dijual	Kredit	Piutang syariah+piutang sewa	Tagihan akseptasi + penyertaan saham	Aset tetap	Total
2017	24.798.037	55.156.762	204.949.864	689.559.228	19.673.050	5.776.525	24.752.035	1.024.667.518
2018	27.421.625	87.018.051	196.335.391	784.992.175	23.003.106	12.103.099	26.914.859	1.157.790.324
2019	30.219.214	116.854.727	209.521.082	839.067.353	29.125.264	10.091.367	31.432.629	1.266.313.655
2020	32.161.564	66.521.615	233.757.406	834.293.205	40.872.348	7.760.976	32.185.160	1.247.554.294
2021	26.299.973	58.976.665	241.854.336	909.582.789	37.706.653	15.137.732	47.970.187	1.337.530.356
2022	27.407.478	70.399.920	237.953.516	990.950.989	45.809.969	13.537.967	55.216.047	1.441.277.908

Lampiran 3: Rasio Keuangan BMRI

$$1. \text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

	LDR		Total
	Total loans	Total deposit	
2017	678.292.520	757.933.489	89,49%
2018	767.761.095	782.952.708	98,06%
2019	855.846.844	863.506.211	99,11%
2020	807.874.363	970.263.458	83,26%
2021	957.636.147	1.128.079.105	84,89%
2022	1.107.987.237	1.310.423.338	84,55%

$$2. \text{CAR} = \frac{\text{Modal inti}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

	CAR		Total
	Modal inti	ATMR	
2017	153.178.315	707.791.497	21,64%
2018	167.557.982	799.235.097	20,96%
2019	188.828.259	882.905.621	21,39%
2020	164.657.355	827.461.178	19,90%
2021	175.256.894	894.029.247	19,60%
2022	191.844.453	986.051.285	19,46%

$$3. \text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

	NIM		Total
	Pendapatan bunga	Aktiva produktif	
2017	51.988.361	991.732.341	5,24%
2018	54.622.632	1.051.818.611	5,19%
2019	59.440.188	1.180.000.416	5,04%
2020	56.508.129	1.214.108.125	4,65%
2021	73.062.494	1.482.874.009	4,93%
2022	87.903.354	1.719.214.614	5,11%

$$4. \text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

	BOPO		Total
	Beban OP	Pendapatan OP	
2017	34.989.097	77.283.843	45,27%
2018	37.566.139	85.064.830	44,16%
2019	40.076.167	87.738.089	45,68%
2020	40.646.791	85.707.726	47,42%
2021	49.140.167	103.878.447	47,31%
2022	53.260.058	124.651.755	42,73%

$$5. \text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

	ROA		Total
	Laba Bersih	Total Aset	
2017	21.443.042	1.124.700.847	1,91%
2018	25.851.937	1.202.252.094	2,15%
2019	28.445.592	1.318.246.335	2,16%
2020	17.645.624	1.429.334.484	1,23%
2021	30.551.097	1.725.611.128	1,77%
2022	44.952.368	1.992.544.687	2,26%

$$6. \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

	ROE		Total
	Laba Bersih	Total Ekuitas	
2017	21.443.042	170.006.132	12,61%
2018	25.851.937	184.960.305	13,98%
2019	28.445.592	209.034.525	13,61%
2020	17.645.624	193.796.083	9,11%
2021	30.551.097	222.111.282	13,75%
2022	44.952.368	252.245.455	17,82%

$$7. \text{NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

	NPL		Total
	Total NPL	Total Kredit	
2017	16.346.739	678.292.520	2,41%
2018	14.472.401	767.761.095	1,89%
2019	12.560.665	855.846.844	1,47%
2020	21.421.723	807.874.363	2,65%
2021	23.739.394	957.636.147	2,48%
2022	18.395.762	1.107.987.237	1,66%

AKTIVA PRODUKTIF BMRI

Tahun	Kas	Penempatan pada bank lain	Efek-efek	Obligasi pemerintah	Kredit	Investasi sewa+saham	Tagihan akseptasi	Aset tetap	Total
2017	24.268.563	74.600.803	59.560.052	103.411.188	678.292.520	2.690.202	12.290.260	36.618.753	991.732.341
2018	27.348.914	22.515.696	64.132.676	114.284.518	767.761.095	3.740.607	13.592.409	38.442.696	1.051.818.611
2019	28.094.267	37.568.760	71.166.912	129.000.300	855.846.844	3.653.099	10.058.035	44.612.199	1.180.000.416
2020	24.682.671	79.766.597	79.559.546	159.690.627	807.874.363	5.772.484	10.033.684	46.728.153	1.214.108.125
2021	23.948.485	47.783.191	98.103.670	289.054.774	957.636.147	7.126.199	10.076.751	49.144.792	1.482.874.009
2022	27.212.759	95.320.511	82.799.818	329.211.764	1.107.987.237	8.422.341	11.719.618	56.540.566	1.719.214.614

Lampiran 4: Rasio Keuangan BNI

$$1. \text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

	LDR		Total
	Total loans	Total deposit	
2017	426.789.981	492.747.948	86,61%
2018	497.886.888	552.172.202	90,17%
2019	539.862.076	582.540.625	92,67%
2020	541.978.801	647.571.744	83,69%
2021	532.141.344	729.168.611	72,98%
2022	595.854.425	769.268.991	77,46%

$$2. \text{CAR} = \frac{\text{Modal inti}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

	CAR		Total
	Modal inti	ATMR	
2017	95.306.890	514.476.829	18,53%
2018	104.254.095	563.439.969	18,50%
2019	118.095.752	522.251.934	22,61%
2020	103.145.466	532.176.616	19,38%
2021	125.616.033	636.201.737	19,74%
2022	131.335.883	681.384.522	19,27%

$$3. \text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

	NIM		Total
	Pendapatan bunga	Aktiva produktif	
2017	31.937.763	624.909.525	5,11%
2018	35.446.315	720.380.552	4,92%
2019	36.602.374	756.685.836	4,84%
2020	37.151.966	797.582.179	4,66%
2021	38.246.731	844.009.181	4,53%
2022	41.320.692	872.810.790	4,73%

$$4. \text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

	BOPO		Total
	Beban OP	Pendapatan OP	
2017	27.522.727	44.745.390	61,51%
2018	29.171.372	48.770.771	59,81%
2019	32.525.077	52.011.700	62,53%
2020	46.804.191	52.035.635	89,95%
2021	43.098.103	55.865.387	77,15%
2022	38.573.041	61.471.896	62,75%

$$5. \text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

	ROA		Total
	Laba Bersih	Total Aset	
2017	13.770.592	709.330.084	1,94%
2018	15.091.763	808.572.011	1,87%
2019	15.508.583	845.605.208	1,83%
2020	3.321.442	891.337.425	0,37%
2021	10.977.051	964.837.692	1,14%
2022	18.481.780	1.029.836.868	1,79%

$$6. \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

	ROE		Total
	Laba Bersih	Total Ekuitas	
2017	13.770.592	100.903.304	13,65%
2018	15.091.763	110.373.789	13,67%
2019	15.508.583	125.003.948	12,41%
2020	3.321.442	112.872.199	2,94%
2021	10.977.051	126.519.977	8,68%
2022	18.481.780	140.197.662	13,18%

$$7. \text{NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

	NPL		Total
	Total NPL	Total Kredit	
2017	10.097.575	441.313.566	2,29%
2018	10.038.302	512.778.497	1,96%
2019	12.961.816	556.770.947	2,33%
2020	24.629.844	586.206.787	4,20%
2021	21.527.805	582.436.230	3,70%
2022	18.161.498	646.188.313	2,81%

AKTIVA PRODUKTIF BNI

Tahun	Kas	Penempatan bank lain	Tagihan akseptasi	Efek dibeli	Kredit	Aset tetap	Efek inves	Obligasi pemerintah	Total
2017	11.577.664	28.592.738	18.106.412	679.122	426.789.981	22.084.689	36.049.899	81.029.020	624.909.525
2018	14.043.846	39.324.445	20.295.277		497.886.888	26.126.508	32.044.270	90.659.318	720.380.552
2019	15.361.703	47.776.809	18.558.276	411.442	539.862.076	26.524.759	27.161.751	81.029.020	756.685.836
2020	17.324.047	61.329.259	20.575.666	8.666.091	541.978.801	27.362.400	29.686.597	90.659.318	797.582.179
2021	13.683.598	92.290.230	20.542.767	22.010.968	532.141.344	26.882.982	25.028.962	111.428.330	844.009.181
2022	13.448.092	51.569.316	18.911.843	16.631.271	595.854.425	26.548.893	28.556.083	121.290.867	872.810.790